

SKRIPSI MINOR

**ANALISIS AKUNTANSI ASSET TETAP
PADA PT.AGUNG AUTOMALL PEKANBARU**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Tugas-
Tugas Akademik Dan Memperoleh Gelar Ahli Mada*



OLEH :

DESI RATNASARI

01074203291

**PROGRAM DIPLOMA III AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI ASSET TETAP PADA PT.AGUNG AUTOMALL PEKANBARU

Oleh : DESI RATNASARI

Penelitian ini dilakukan pada PT.Agung Automall Pekanbaru dengan menggunakan data primer dan skunder yang diperoleh dari perusahaan dan difokuskan terhadap perlakuan Akuntansi khususnya Akuntansi Asset Tetap.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menegetahui apakah perlakuan akuntansi asset tetap yang diterapkan oleh PT.Agung Automall Pekanbaru dalam menentukan beban penyusutan dan penyajian asset tetap dalam laporan keuangan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa dalam perhitungan penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus (straight line methode). Asset tetap disusutkan selama satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan asset tetap tersebut, akibatnya beban penyusutan pada tahun perolehan akan lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga laba dari tahun yang bersangkutan nilainya menjadi terlalu rendah dan nilai asset tetap dineraca dilaporkan lebih rendah akibat penyusutan yang dilaporkan terlalu tinggi. Kemudian dalam penyajian asset tetap yang dilakukan oleh PT.Agung Automall Pekanbaru dineraca melaporkan nilai perolehan semua jenis asset tetap harus dinyatakan secara terpisah dalam neraca dan akumulasi penyusutan disajikan sebagai unsur pengurangan atas harga perolehan, sehingga nilai buku setiap asset tetap dapat dilihat langsung dalam neraca. Dari hasil penelitian diatas maka perlakuan akuntansi asset tetap pada PT.Agung Automall Pekanbaru belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

Kata Kunci : Penyusutan Asset Tetap

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI MINOR

Nama : Desi Ratnasari
NIM : 01074203291
Fakultas : Ekonomi dan Ilmu Sosial
Program Studi : Diploma III Akuntansi
Judul : **Analisis Akuntansi Asset Tetap Pada PT.Agung Automall
Pekanbaru**

Setelah kami teliti dan memberikan bimbingan sebagaimana mestinya, maka kami berpendapat bahwa laporan ini sudah dapat disetujui :

Pekanbaru, 02 Mei 2013

Disetujui,

Pembimbing

(Desrir Miftah, SE,MM,Ak)
NIP. 19740712 200604 2 002

Mengetahui

Dekan

Ketua Jurusan

(Dr. Mahendra Romus, SP. M, Ec)
NIP. 19711119 200501 1 004

(Andri Novius. SE. M.Si,Ak)
NIP. 19781125 200710 1 003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI MINOR

Nama : Desi Ratnasari
NIM : 01074203291
Fakultas : Ekonomi dan Ilmu Sosial
Program Studi : Diploma III Akuntansi
Judul : Analisis Akuntansi Asset Tetap Pada PT.Agung Automall Pekanbaru
Hari/Tanggal Ujian : Senin/20 Mei 2013

PANITIA PENGUJI

KETUA

Drs.Almasri, M.Si
NIP.19670801 200501 1 007

SEKRETARIS

Nelsi Arisandy, SE.M.Ak.Ak
NIP.19791010 200710 2001

ANGGOTA

PENGUJI I

(Andri Novius, SE. M.Si.Ak)
NIP. 19781125 200710 1 003

PENGUJI II

(Desrir Miftah, SE.MM.AK)
NIP.19740712 200604 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualikum, wr.wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia yang begitu banyak sehingga penulis memiliki kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Implementasi Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah Pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru (Studi Kasus Di Obyek Wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru)”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafa’at di hari akhir, *Amin Ya Robbal’alamin*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna mencapai Gelar Sarjana pada Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak banyak yang penulis dapat lakukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehingga, skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dorongan yang diberikan kepada penulis. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA RIAU
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Bapak Afrizal, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Negara dan Bapak Rusdi S.Sos selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Dra. Hj. Sitti Rahmah, M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan kesempatan ditengah-tengah kesibukannya untuk membimbing penulis dengan ikhlas dan sabar serta tidak bosan-bosannya membimbing penulis dengan memberikan motivasi dan masukan-masukan kepada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini. Terimakasih atas semua ilmu pengetahuan yang telah ibu berikan kepada penulis.
5. Bapak Mashuri, MA selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat atau masukan kepada penulis selama penulis kuliah.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Pihak instansi-instansi yang terkait dalam pembuatan skripsi ini terutama Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru yang di kepalai oleh Bpk. Drs. H. Dastrayani Bibra, M.Si selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, dan para pegawai yang banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ayahanda “Ahmad Nasun” dan Ibunda “Kasmen” yang telah merawat, membesarkan, dan selalu mendoakan tanpa kenal lelah, serta memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun materil kepada ananda sehingga ananda mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala yang telah ayah dan ibu berikan kepada ananda, semua jasa dan pengorbanan ayah dan ibu akan senantiasa ananda ingat dan semoga sebagian kecil yang ananda berikan ini dapat memberikan senyuman dan kebahagiaan kepada ayah dan ibu dan hanya Allah SWT yang bisa membalas semua kebaikan dan jasa kedua bidadari surgaku ini.

9. Untuk adikku Muhlisin (*Lhysien*) yang aku sayangi dan banggakan dan Keponakanku Warsito (*Shiwar*) yang selalu memberikan senyumannya kepada penulis sehingga penulis termotivasi untuk lebih bersabar dan selalu tersenyum dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat di Jurusan Administrasi Negara Angkatan 2008 yang telah memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh senyum dan kesabaran.
11. Terimakasih kepada sahabat – sahabatku yang aku sayangi dan banggakan, Arif Nesriyadi, Juria Azis “*The Lehonc*”, Yudi Permadi, M. Nurhasan, Panora Dwi Utomo, Firsal Dwi Utomo, Sukur Pujianto, dan Bang Updee. Terimakasih atas perhatian dan pengertian kalian semua kepada penulis.
12. Mas Rio Johardi yang sangat penulis hormati selaku rekan kerja dan sekaligus sebagai pembimbing dalam kehidupan nyata, terimakasih yang tak terhingga. Allah SWT lah yang akan membalas semua kebaikan beliau.
13. Untuk Rida Andrayani (*Ai'*), terimakasih atas semua canda dan tawa yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga penulis termotivasi untuk selalu menjalankan hari-hari dengan penuh semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya atas segala bantuan semua pihak, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya, semoga semua ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 08 Juli 2013
Penulis

WAHIDUN
10875004482

SKRIPSI MINOR

**ANALISIS AKUNTANSI ASSET TETAP
PADA PT.AGUNG AUTOMALL PEKANBARU**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Tugas-
Tugas Akademik Dan Memperoleh Gelar Ahli Mada*



OLEH :

DESI RATNASARI

01074203291

**PROGRAM DIPLOMA III AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendirian perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan. Keuntungan atau laba (profit) adalah selisih antara jumlah yang diterima dari pelanggan atas biaya atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk membeli sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa.

Untuk meningkatkan produksi yang diharapkan perusahaan dengan kualitas yang baik, maka diperlukan kemampuan manajemen dalam mengelola faktor-faktor produksi yang ada dalam perusahaan tersebut. Salah satu asset yang perlu dikoordinir oleh perusahaan, baik yang bergerak dibidang industri maupun jasa adalah keberadaan asset tetap yang merupakan bagian penting dari keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan.

Suatu perencanaan yang matang pada saat pengadaan asset tetap sangat diperlukan karena berakibat pada kinerja perusahaan. Apabila perencanaan pengadaan dan pemeliharaan asset tetap kurang baik, perusahaan membutuhkan dana operasional yang besar untuk membiayainya.

Begitu besarnya nilai asset tersebut menyebabkan perusahaan menanggung beban biaya tetap yang tinggi, seperti biaya penyusutan, biaya asuransi, pajak bumi dan bangunan serta biaya pemeliharaan dan perbaikan atas asset yang dimiliki. Pedoman penyelenggaraan akuntansi atas asset tetap tersebut adalah prinsip-prinsip akuntansi yang telah diterima umum agar informasi yang

dihasilkan dapat berguna bagi para pemakainya dan tidak menimbulkan salah penafsiran serta dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Asset tetap adalah merupakan asset jangka panjang yang mempunyai sifat relative permanen dan digunakan dalam kegiatan perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Peran asset tetap sangat besar dalam perusahaan, baik dilihat dari segi fungsinya, dari segi jumlah dana yang diinvestasikan, maupun dari segi pengolahannya yang melibatkan banyak orang.

Asset tetap pada umumnya dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu Asset Tetap Berwujud dan Asset Tetap Tidak Berwujud. Asset Tetap Berwujud terdiri dari tanah, gedung atau bangunan, mesin-mesin, kendaraan, peralatan atau alat-alat kantor. Asset Tetap Berwujud merupakan asset jangka panjang. Mereka dikatakan aktiva berwujud kerana ada secara fisik. Sedangkan asset tetap tidak berwujud terdiri dari hak paten, hak cipta, franchise, goodwill, hak guna usaha, hak guna bangunan, dan merk dagang. Untuk asset tetap berwujud, penurunan umur manfaat asset disebut depresiasi (*depreciation*) dan untuk asset tetap tidak berwujud, penurunan umur manfaat asset tetap disebut amortisasi (*amortization*), sedangkan untuk sumber daya alam seperti bahan tambang, penurunan umur manfaat asset disebut deplesi (*depletion*).

Mengingat pentingnya peranan asset tetap dan besarnya dana yang dibutuhkan untuk memperoleh asset tetap tersebut, maka dibutuhkan suatu perlakuan akuntansi yang baik dan benar terhadap setiap asset tetap yang dimiliki perusahaan yang mencakup penentuan dan pencatatan harga perolehan,

penyusutan asset tetap, pengeluaran selama asset tetap digunakan dan penyajian asset dalam laporan keuangan. Dalam memperoleh asset tetap perusahaan dapat menempuh dengan cara yaitu dengan pembelian tunai, pembelian kredit atau angsuran, tukar tambah, hadiah, membuat sendiri atau ditukar dengan surat-surat berharga. Dan masing-masing cara perolehan asset tetap itu mempengaruhi penentuan harga perolehan.

Harga perolehan asset tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan asset tetap sehingga siap digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Secara teoritis penentuan harga perolehan asset tetap tidak hanya ditinjau dari sudut harga belinya saja, tetapi juga biaya lain yang dikeluarkan sampai asset tetap tersebut dapat dipergunakan kecuali asset tetap yang diperoleh dengan cara pembelian cicilan dan *leasing*, maka biaya bunga tidak dibebankan sebagai penambahan harga perolehan asset tetap tersebut.

Ketepatan penentuan harga perolehan asset tetap penting artinya untuk menentukan beban penyusutan setiap periode, sebagai konsekuensi logis dari pemakaian asset tetap atau habisnya masa manfaat penggunaan asset tetap tersebut.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghitung penyusutan, metode garis lurus, metode unit produksi, metode saldo menurun, dan metode jumlah angka tahun serta metode jam kerja. Penggunaan metode ini tergantung dari kebijakan perusahaan itu sendiri.

Perlakuan akuntansi terhadap asset tetap harus dikemukakan secara wajar, konsisten dan benar sehingga informasi terhadap laporan keuangan sesuai dengan

Standar Akuntansi Keuangan. Apabila asset tetap disajikan secara tidak wajar akan menimbulkan pengaruh terhadap perkiraan penyusutan.

Pembebanan penyusutan untuk setiap periode harus dipertimbangkan secara layak dan wajar, karena kesalahan dalam pembebanan biaya penyusutan akan berpengaruh dalam penentuan harga pokok dan produk yang dihasilkan dan sebagai tindak lanjutnya akan mempengaruhi perhitungan laba rugi. Oleh sebab itu, besarnya beban penyusutan harus sesuai dengan fakta sebenarnya dan pelaporannya harus disajikan secara benar sesuai dengan standar akuntansi keuangan secara umum. Dengan demikian pihak-pihak yang menggunakan informasi keuangan benar-benar memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat.

Setelah asset tetap digunakan, perusahaan akan melakukan pengeluaran untuk perbaikan atau penambahan fasilitas asset tersebut. Ada dua kelompok pengeluaran selama asset tetap tersebut digunakan yaitu pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang hanya memberi manfaat untuk periode bersangkutan. Sedangkan pengeluaran modal adalah pengeluaran yang dilakukan sebagai tambahan harga pokok terhadap asset tetap, menambah efisiensi dan akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Asset tetap dapat dihentikan pemakaiannya dalam operasi perusahaan, dan dikeluarkannya asset tetap dari pembukuan perusahaan disebabkan asset tetap tersebut tidak dipergunakan lagi atau rusak, atau ditukar dengan asset lain.

PT. Agung Automall adalah suatu perusahaan yang bergerak sebagai distribusi mobil merk Toyota, sales, service, dan spare part. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan ini menggunakan asset tetap sebagai sarana untuk membantu proses operasinya. Asset tetap diperoleh secara tunai, yang terdiri dari inventaris kantor, kendaraan, gedung dan tanah. Perusahaan ini menggunakan metode garis lurus dalam menghitung beban penyusutan asset tetapnya tanpa nilai residu. Perhitungan penyusutan dilakukan tanpa memperhatikan waktu perolehan asset tetap tersebut. Sebagai contoh, untuk mesin Fotocopy yang dibeli pada bulan Maret 2011, penyusutan pada tahun perolehannya dihitung pada satu tahun penuh, sehingga penyusutan pada periode tersebut terlalu tinggi, akibatnya laba yang dihasilkan pada periode tersebut terlalu rendah.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“ANALISIS AKUNTANSI ASSET TETAP PADA PT. AGUNG AUTOMALL PEKANBARU”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan pada latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :
 “Apakah Akuntansi Asset Tetap yang diterapkan oleh PT.Agung Automall Pekanbaru telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No.16 ?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan dalam menetapkan harga perolehan asset tetap.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi untuk penyusutan asset tetap.
- c. Untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi untuk penghapusan asset tetap.
- d. Untuk mengetahui bagaimana penyajian asset tetap dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai tambahan pengetahuan, keterampilan dan pola pikir penulis mengenai akuntansi asset tetap.
- b. Untuk memberikan referensi bagi mahasiswa D3 Akuntansi dalam memahami akuntansi asset tetap.
- c. Sebagai bahan informasi bagi pihak manajemen PT.Agung Automall Pekanbaru.

1.4 Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang akuntansi asset tetap ini dilakukan langsung pada PT. Agung Automall Jl. S.M.Amin Kel.Simpang Baru,Kec.Tampan,Pekanbaru 28293,Tel : (0761)565888,Fax : (0761) 565999.

2. Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk data mentah atau belum diolah seperti dokumen atau keterangan informasi yang di peroleh langsung dari pihak intern perusahaan.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi berupa laporan keuangan, daftar asset tetap, sejarah singkat berdirinya perusahaan serta struktur organisasi perusahaan.

3. TeknikPengumpulan Data

Adapun teknik yang di gunakan untuk memperoleh data adalah :

a. Observasi

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu melakukan observasi terhadap objek yang diteliti. Yaitu pengamatan dan pemantauan penulis secara langsung ke lokasi objek yang berfungsi sebagai tolak ukur yang memacu kepada sejauh mana atau bagaimana objek yang diteliti tersebut.

b. Wawancara

Dalam metode ini penulis melakukan penelitian dengan melakukan wawancara secara langsung kepadapetugas yang terlibat dalam perusahaan tersebut.

c. Perpustakaan

Sehubungan dengan teori-teori yang dibutuhkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis membutuhkan sumber dari buku-buku yang terkait dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam membahas permasalahan yang berkaitan dengan judul diatas maka penulis membagi menjadi empat bab, yaitu dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan laporan, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan dimana dibahas tentang sejarah singkat berdiri dan berkembangnya perusahaan, struktur organisasi, serta aktivitas perusahaan.

BAB III : Tinjauan Teori dan Praktek

Bab ini merupakan bab tentang pengertian asset tetap, klasifikasi asset tetap, perolehan dan pengeluaran setelah masa perolehan, penyusutan asset tetap, penyajian asset tetap dalam laporan keuangan dan tinjauan praktek, perlakuan akuntansi asset tetap pada PT. Agung Automall Pekanbaru.

BAB IV :Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup yang menguraikan tentang kesimpulan, serta saran-saran yang dikemukakan penulis sebagai masukan bagi perusahaan dan bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Berdirinya PT. Agung Automall Pekanbaru

Pada tahun 1972, PT. Agung concern mulai membuka jalur sebagai distributor Toyota. Pada saat Toyota memutuskan untuk membuka pabrik mobil di Indonesia. PT. Toyota Astra Motor menunjuk PT. Agung Concern untuk memiliki kekuasaan sepenuhnya dalam menjual unit Toyota di daerah Bali, Riau, Jambi, Bengkulu, dan memiliki penjualan eksklusif untuk Landeruiser di Jawa Timur.

Bagian dari PT. Agung Concern yang khusus menjual unit Toyota berubah nama menjadi PT. Agung Automall pada tahun 1992. PT. Agung Automall mempunyai 10 cabang utama, yaitu: 4 di area Bali, 3 di daerah Pekanbaru, 1 di area Jambi, 1 di area Batam, dan 1 di area Bengkulu. Selain itu juga mempunyai 5 kantor cabang pembantu, yaitu : 3 di area Pekanbaru, 1 di area Bali, 1 di area Jambi.

Perusahaan ini mempunyai karyawan berkualitas lebih dari 300 orang di area penjualan dan layanan purna jual (bengkel). Pelayanan terhadap pelanggan dan kemampuan manajemen yang professional menjadi fokus perusahaan yang mendasar selama bertahun-tahun. Hal ini yang membentuk PT. Agung Automall menjadi organisasi marketing yang kuat.

Kualitas dari layanan purna jual yang mempunyai tujuan untuk menjadikan pelanggan loyal dapat terlihat jelas dari laporan unit penjualan yang mengesankan.

PT. Agung Automall pekanbaru didirikan berdasarkan Akte Notaris Meissie Pholuan, SH Nomor 35 Tanggal 24 Desember 2008 yang menjual mobil jenis mini bus merk Toyota seperti Fortuner, Avanza, Vios, Kijang Innova, Yaris, Rush dan lain-lain.

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Didalam suatu perusahaan baik besar maupun kecil, tentulah mempunyai organisasi yang merupakan wadah untuk menampung bermacam-macam fungsi dan elemen yang berbeda tapi saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu struktur organisasi yang disusun oleh perusahaan haruslah fleksibel dalam arti memungkinkan adanya penyesuaian-penyesuaian tanpa harus mengadakan perusahaan total yang dapat mengganggu jalannya operasional perusahaan.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan kerja dari semua orang yang bekerja sama dalam organisasi ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana struktur organisasi yang diperlihatkan oleh perusahaan secara efektif dan efisien.

PT. Agung Automall menggunakan struktur organisasi garis. Dari struktur ini dapat diketahui wewenang dan menghubungkan langsung secara vertical antara atasan dan bawahan dan disini akan terlihat pula masing-masing tingkat yang dihubungkan dengan garis komando/wewenang.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang struktur organisasi PT.Agung Automall Pekanbaru, maka akan diterangkan tentang tugas-tugasnya.

1. Branch Manager

Tugas dari branch manager ini adalah:

- a. Mengambil keputusan dan mengawasi seluruh karyawan dan karyawan dan jelas juga mengawasi aktivitas yang dilakukan pada perusahaan dengan segala permasalahan
- b. Mengadakan penjualan, perencanaan stock termasuk mengkoordinir order, bimbingan dan mengawasi salesmen dalam mengatasi dan melakukan negosiasi pada setiap kondisi penjualan
- c. Melaporkan secara berkala kepada direksi

2. Administration Head

Tugas dari bagian administration head adalah:

- a. Mengontrol segala aktivitas pembukuan, voucher uang masuk maupun uang keluar yang terjadi pada masing-masing departemen
- b. Mengecek laporan bulanan yang dibuat oleh para bawahan mengenai catatan mutasi piutang dan dagang
- c. Memberikan masukan kepada branch manager tentang hal-hal yang perlu jika ada kekurangan.

3. Sales Supervisor

Tugas dari sales supervisor ini adalah:

- a. Melaksanakan penjualan serta mengawasi salesmen dalam rangka memasarkan produk

- b. Memberikan masukan kepada branch manager tentang hal-hal yang dianggap perlu untuk dapat menarik pelanggan sebanyak-banyaknya
- c. Melaksanakan monitoring harga sehingga dapat bersaing dengan produk lain yang sejenis

4. Sub Branch Manager

Tugas dari sub branch manager adalah:

- a. Melaksanakan penjualan serta mengawasi salesmen dalam rangka memasarkan produk di cabang pembantu
- b. Memberikan masukan kepada manager tentang hal-hal yang dianggap perlu untuk dapat menarik pelanggan sebanyak-banyaknya di cabang pembantu

5. Workshop Head

Tugas dari workshop head adalah:

- a. Memberikan laporan tentang pemeliharaan dan laporan tentang suku cadang kepada branch manager
- b. Menyusun, mengatur, dan mengawasi kegiatan pemeliharaan dan repair dan mesin-mesin perusahaan agar tidak mengganggu jalannya operasi perusahaan
- c. Mengadakan pengecekan langsung bekerjanya dan kondisi semua peralatan masing-masing mesin/peralatan perusahaan.

2.3 Aktivitas Perusahaan

Tujuan didirikan perusahaan bagi perusahaan komersial adalah untuk memperoleh laba maksimum, meningkatkan volume pemasaran dengan diikuti oleh kenaikan laba perusahaan untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

PT. Agung Automall Pekanbaru sebagai salah satu dialer resmi untuk kendaraan merk Toyota dituntut untuk tidak hanya memasarkan mobil saja guna memenuhi dan melayani kebutuhan lainnya yang berhubungan dengan pemasaran kendaraan merk Toyota seperti pusat perbengkelan dan pusat suku cadang. Hal ini diperlukan guna melayani kegiatan purna jual dalam rangka pengembangan pelayanan kepada pembeli.

Jenis usaha yang dilakukan oleh PT. Agung Automall Pekanbaru pada mulanya adalah usaha bus transport yang dimulai pada tahun 1961, usaha di Pekanbaru pada mulanya adalah usaha bus transport yang dimulai pada tahun 1961, usaha distributor unilever dan produk good year tires dimulai tahun 1975, usaha authorized Toyota dialer sejak 1975, serta usaha servis mobil tahun 1975.

Berdasarkan izin usaha yang diberikan oleh walikota madya tingkat II Pekanbaru tanggal 26 maret 1988, maka perusahaan merubah kegiatannya menjadi:

1. Show room penjualan kendaraan bermotor merk Toyota
2. Penjualan suku cadang/spare part
3. Pusat perbengkelan untuk tempat service dan perbaikan bagi segala jenis kendaraan merk Toyota yang dilengkapi dengan peralatan canggih. Dengan demikian maka pihak PT. Agung Automall Pekanbaru dapat lebih baik melayani para konsumen kendaraan merk Toyota.

BAB III

TINJAUAN TEORI DAN PRAKTEK

3.1 Tinjauan Teori

3.1.1 Pengertian Asset Tetap

Agar kita mengetahui apa yang dimaksud dengan asset, maka kita akan melihat beberapa pengertian asset tetap menurut para ahli akuntan yang diuraikan dibawah ini adalah sebagai berikut :

Dalam pernyataan Standar Akuntansi aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009:16).

Menurut Mulyadi (2010:591) memberikan pengertian tentang aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan bukan untuk dijual kembali.

Menurut Soemarso (2008:23) aktiva tetap adalah aktiva berwujud (tangible fixed assets) yang :

4. Jangka waktu pemakaiannya lama
5. Digunakan dalam kegiatan perusahaan
6. Dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan
7. Nilainya cukup besar.

Menurut Baridwan (2004:271) pengertian aktiva tetap adalah aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi.

Dalam penggolongan kelompok aktiva tetap biasanya dilakukan berdasarkan jenis aktiva tersebut seperti tanah, bangunan, inventaris kantor, peralatan, mesin dan kendaraan. Jenis aktiva tetap ini berbeda untuk setiap perusahaan, hal ini terjadi karena setiap perusahaan memiliki kegiatan operasional yang berbeda. Jenis aktiva tetap ini juga tergantung pada jenis perusahaan maupun besar kecilnya perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Rudianto (2008:272) aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

Selanjutnya Agoes (2010:102) memberikan pengertian tentang aktiva tetap yaitu sebagai berikut :

Aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, yang dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi, atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan lebih dari satu periode.

Dengan memperhatikan pengertian diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa aktiva tetap adalah :

1. Bersifat relatif permanen, artinya aktiva tersebut biasanya digunakan lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun

2. Dipergunakan dalam operasi perusahaan, aktiva tetap haruslah terdiri dari aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan
3. Memiliki satu wujud fisik dan nyata
4. Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali, aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut tidak untuk diperjualbelikan melainkan dipergunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan.

3.1.2 Klasifikasi Asset Tetap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 16 (2009:16) adalah :

“Tanah dan bangunan merupakan aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat terpisah meskipun keduanya diperoleh sekaligus. Pada umumnya tanah memiliki umur manfaat tidak terbatas sehingga tidak disusutkan, kecuali entitas meyakini umur manfaat tanah terbatas misalnya tanah yang ditambang dan tanah digunakan untuk tempat pembangunan akhir. Bangunan memiliki umur manfaat terbatas sehingga merupakan aset yang disusutkan. Peningkatan nilai tanah dengan bangunan di atasnya tidak memengaruhi penentuan jumlah yang dapat disusutkan dari bangunan tersebut”.

Aktiva tetap dalam arti luas dapat digolongkan menjadi :

1. Aktiva berwujud, yaitu aktiva yang nampak secara fisik atau digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan tanah, bangunan, mesin, peralatan dan lain-lain.

2. Aktiva tetap sumber alam, seperti tambang, batu kapur, hutan kayu dan lain-lain.
3. Aktiva tetap tidak berwujud, yaitu aktiva tetap yang tidak nampak secara fisik tetapi merupakan suatu hak istimewa yang mempunyai nilai dan dimiliki perusahaan bukti keberadaan aktiva ini adalah dalam bentuk persetujuan, perjanjian kontrak, ataupun hak atas penguasaannya. Seperti hak paten, merk dagang dan lain-lain.

Menurut Sofyan S. Harahap (2002:23) menyatakan bahwa pada dasarnya aktiva tetap terdiri dari :

1. Tanah atau Lahan

Bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan atau tanah yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khususnya bangunan yang dianggap dari sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai guna seperti riol, jalan dan lain-lain maka dapat digabung dalam nilai tanah.

2. Bangunan Gedung

Gedung merupakan bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas lahan atau air, pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung ini.

3. Mesin

Termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari perusahaan yang bersangkutan.

4. Kendaraan

Semua jenis kendaraan seperti : alat pengangkutan, truk, traktor, mobil, kendaraan roda dua dan lain-lain.

5. Perabot

Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

6. Inventaris atau Peralatan

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang dipergunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.

7. Prasarana

Di Indonesia merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, pagar dan lain-lain.

3.1.3 Cara Perolehan Asset Tetap

Dalam pengertian umum harga perolehan atau *cost* sering kali digunakan untuk menyatakan biaya (*expense*), padahal keduanya memiliki perbedaan. *Cost* atau harga perolehan adalah pengorbanan yang dilakukan dan dianggap masih dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang sedangkan *expense* merupakan arus keluar barang atau jasa yang akan dibebankan atau ditandingkan (*matched*) dengan pendapatan atau menentukan laba.

Pada prinsipnya asset tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan asset tetap meliputi harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh asset tersebut sampai dapat digunakan

dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu semua pengeluaran yang terjadi didalam hubungannya dengan kepemilikan sampai asset tetap tersebut siap untuk digunakan dicatat sebagai harga perolehan.

Menurut Soemarso (2010:20) biaya perolehan adalah semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai tiba ditempat sampai siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan (*cost*) aktiva yang bersangkutan.

Warren (2010:4) menjelaskan tentang biaya perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

Meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap untuk digunakan.

Menuurut Gunadi (2005:48) aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti melalui pembelian (tunai, kredit, atau angsuran), pertukaran, sebagai penyertaan modal, pembangunan sendiri, hibah atau pemberian, dan penyerahan karena selesainya masa kontrak bangun-guna serah (*built-operate and transfer*).

Menurut Ismail (2009:271) aktiva tetap dapat diperoleh dengan beberapa cara antara lain :

1. Pembelian

Aktiva tetap yang berasal dari pembelian, dicatat sebesar harga beli ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap siap digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

Aktiva tetap dapat dibeli secara tunai dan secara kredit. Aktiva tetap pembeliannya dilakukan secara tunai, maka pencatatan atas pembelian aktiva

tetap akan langsung berpengaruh pada kas atau rekening giro penjual. Aktiva tetap yang dibeli secara kredit atau pinjaman, maka diakui sebagai utang.

2. Pembangunan Sendiri

Harga perolehan aktiva tetap yang diperoleh dengan membangun sendiri adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat aktiva tetap sampai dengan aktiva tetap siap dioperasikan. Biaya-biaya yang dikapitalisasi aktiva tetap adalah semua biaya untuk pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*.

3. Pertukaran

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara tukar-menukar dengan aktiva lainnya, misalnya surat berharga, dan aktiva tetap lainnya.

a. Perolehan Aktiva Tetap dengan Menukar Surat Berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara menukar dengan surat berharga, maka aktiva tetap diakui sebesar nilai wajarnya. Perbedaan antara lain pasar surat berharga dengan nilai nominal dicatat dalam agio atau disagio. Dalam hal ini nilai pasar lebih tinggi dibandingkan dengan nilai nominal, maka selisihnya dicatat dalam agio sekuritas, dan sebaliknya bila nilai pasar lebih rendah dibanding nilai nominal, maka selisihnya diakui sebagai disagio sekuritas.

b. Perolehan Aktiva Tetap dengan Menukar Aktiva Tetap Lainnya

Aktiva tetap yang diperoleh dengan menukar aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan, dicatat sebesar nilai wajar dari aktiva tetap yang diperoleh atau aktiva tetap yang diserahkan tergantung nilai yang lebih layak berdasarkan bukti atau dokumen yang tersedia. Aktiva perusahaan yang diserahkan oleh perusahaan, bila

sudah sesuai, maka dihitung sesuai dengan nilai buku aktiva tetap yang diserahkan. Perbedaan antara nilai buku aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar dicatat dalam laba atau rugi pertukaran.

4. Sewa Guna Usaha

Aktiva tetap yang diperoleh dengan sewa guna usaha (*leasing*), artinya perusahaan tidak mengeluarkan dana sekaligus, akan tetapi dengan cara membayar sewa dengan jangka waktu tertentu. Pada akhir masa sewa, aktiva tetap akan menjadi milik perusahaan. Sewa guna usaha merupakan perjanjian antara pihak penyewa (*leasee*) dan pihak pemilik harga tetap yang menyewakan (*lessor*) untuk menyewakan aktiva tetap selama jangka waktu tertentu. Aktiva tetap dapat diperoleh dari transaksi sewa guna usaha (*lease*) secara *capital lease*.

5. Sumbangan atau Hibah

Perusahaan akan mencatat nilai aktiva tetap sebesar harga pasar atau nilai wajar aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan atau hibah. Pengeluaran biaya atas sumbangan atau hibah yang diperoleh diakui sebagai biaya lain-lain yang akan dikelompokkan pada biaya non operasional. Biaya non operasional tidak dikapitalisasi menjadi harga perolehan aktiva tetap, akan tetapi akan dibukukan dalam laporan laba atau rugi perusahaan.

Pencatatan akuntansi atas perolehan aktiva tetap yaitu dengan mencatat nilai aktiva tetap itu sebesar harga faktur ditambah biaya-biaya lain seperti biaya komisi, biaya angkut, biaya pemasangan hingga aktiva tersebut dapat digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Biaya yang dikeluarkan tetapi tidak membuat aktiva tetap siap pakai tidak menambah manfaat dari aktiva tetap yang

bersangkutan, biaya-biaya tersebut didebet kedalam akun beban, misalnya kerusakan yang disengaja, kerusakan selama bongkar pasang dan lain-lain.

3.1.4 Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Asset Tetap

Pengeluaran-pengeluaran selama masa ekonomis suatu asset biasanya tetap dilakukan, meskipun telah dioperasikan dalam proses pembentukan pendapatan.

Menurut Zaki Baridwan (2004:272) mengemukakan sebagai berikut:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Jenis pengeluaran yang bersifat demikian dicatat sebagai tambahan bagi harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut diatas meliputi :
 - a) Rekapitulasi dan pemeliharaan (*Maintenance and Repaire*)
 - b) Perencanaan kembali (*Reagrrangement*)
 - c) Penggantian (*Replecement*)
 - d) Penambahan dan perbaikan (*Additions and Betterments*)

Menurut Soemarso (2010:50) mendefinisikan pengeluaran pengeluaran setelah masa perolehan adalah :

1. Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva atau dikapitalisir. Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendapatkan

manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Misalnya, penambahan satu unit AC dalam sebuah mobil atau penambahan teras pada gedung yang dimiliki.

2. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan.

Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan asset tetap :

a. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara asset agar tetap dalam kondisi baik dan sifatnya biasa serta berulang-ulang. Pengeluaran ini dianggap sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran ini dilakukan untuk memelihara asset tetap agar berada dalam kondisi yang baik, seperti biaya pelumasan, biaya penggantian oli, dan biaya penyetelan peralatan. Pengeluaran ini dilakukan secara rutin dan tidak menambahkan umur asset tetap tersebut, oleh sebab itu pengeluaran ini dicatat sebagai beban pada saat terjadi.

b. Reparasi (*Repairs*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki asset dari kerusakan atau penggantian alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat dipergunakan kembali. Jika pengeluaran itu sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka dianggap sebagai *revenue expenditure*. Sedangkan jika sifatnya tidak biasa dan dapat memperpanjang umur asset maka didebet ke perkiraan akumulasi penyusutan sebesar jumlah penyusutan itu.

Reparasi dibedakan atas dua, yaitu :

1. Reparasi biasa (*ordinary repairs*)

Adalah pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan asset tetap berada dalam kondisi siap operasi, biaya ini dibebankan ke akun beban selama periode terjadinya. Reparasi ini dilakukan secara rutin dan hanya memerlukan biaya yang relatif kecil dan tidak menambah umur kegunaan asset. Sehingga dibebankan langsung sebagai biaya pada periode berjalan. Seperti penggantian baut, mur dan sekring mesin.

2. Reparasi besar-besaran (*extra ordinary repairs*)

Adalah pengeluaran yang menambah umur manfaat asset tetap tersebut. Pengeluaran ini didebet ke akun akumulasi penyusutan yang berhubungan. Sedangkan untuk penyusutan untuk periode yang akan datang dihitung kembali atas dasar nilai buku aktiva yang direvisi dan estimasi umur manfaat tesa yang direvisi.

c. Penggantian (*Replacement*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti asset atau suatu bagian asset dengan unit yang baru yang tipenya sama. Biasanya terjadi karena asset lama sudah tidak berfungsi lagi (rusak). Jika pengeluaran ini diperlukan untuk mencapai rencana semula dan tidak mengubah taksiran masa manfaat serta biaya yang dikeluarkan relatif kecil maka pengeluaran tersebut diperlukan sebagai beban. Akan tetapi jika pengeluaran ini memperpanjang umur asset dan biaya yang dikeluarkannya besar maka pengeluaran ini dikapitalisasi dan disusutkan selama masa manfaat asset tersebut.

d. Perbaikan (*batterment/improvement*)

Adalah pengeluaran yang meningkatkan efisiensi atau kapasitas operasi asset tetap selama sisa umur manfaatnya. Perbaikan dapat juga dikatakan sebagai perubahan dari bentuk dan kerangka asset sehingga meningkatkan kapasitas dan jasa yang diberikan. Jika pengeluaran ini sifatnya biasa dan jumlahnya relatif kecil maka dianggap sebagai biaya reparasi. Jika biaya yang dikeluarkan relatif besar dan jarang dilakukan maka asset itu dianggap baru. Maka pengeluaran ini didebet keperkiraan akumulasi penyusutan.

e. Penambahan (*Addition*)

Adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperbesar, memperluas, atau penambahan fasilitas suatu asset sehingga dapat meningkatkan kapasitas asset tersebut. Seperti perluasan halaman parkir, penambahan ruang baru pada sebuah bangunan, dan lain-lain. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan asset dan disusutkan selama umur ekonomisnya.

3.1.5 Penyusutan Asset Tetap

a. Pengertian penyusutan asset tetap

Penyusutan merupakan proses pengalokasian dari harga perolehan asset tetap secara sistematis dan rasional menjadi biaya yang dibebankan ke periode yang menerima manfaat.

Menurut Kieso dan Weygandt (2007:60) menyatakan definisi penyusutan sebagai berikut :

Penyusutan (*depreciation*) adalah proses akuntansi dalam mengalokasikan biaya aktiva tetap berwujud ke beban dengan cara sistematis dan rasional selama periode yang diharapkan mendapat manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Menurut Horngren dan Harrison (2007:488) penyusutan adalah alokasi biaya aktiva tetap ke beban selama umur manfaatnya.

b. Faktor-faktor yang menentukan beban penyusutan

Menurut Rudianto (2008:276) terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan atau *depresiasi* setiap periodenya yaitu :

a) Harga Perolehan

Adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

b) Nilai Sisa

Adalah taksiran harga jual aktiva tersebut pada akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda dengan lainnya untuk jenis aktiva tetap yang sama jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi umur ekonomisnya, inflasi nilai tukar uang, bidang usaha dan sebagainya.

c) Taksiran Umur Kegunaan

Adalah taksiran masa manfaat dari aktiva tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aktiva tetap tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

c. Metode penyusutan asset tetap

Untuk mengalokasikan biaya asset tetap ke periode-periode yang memperoleh manfaat terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, metode yang digunakan hendaknya mempertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi asset tetap tersebut, metode yang baik untuk suatu perusahaan belum tentu cocok dipergunakan diperusahaan lain.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:16paragraf 65) menyatakan :

“Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), saldo menurun, dan jumlah unit produksi (*sum of the unit method*)”.

Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut :

a. Metode Garis Lurus (*straight line method*)

Metode ini paling banyak digunakan karena kesederhanaannya. Dengan metode ini harga perolehan dialokasikan sejalan dengan berlalunya waktu dan mengikuti beban periodik yang sama besar selama usia manfaat harta. Penyusutan dengan metode ini merupakan pendekatan *cost* (*cost approach*), artinya terdapat tiga hal penting dalam metode penyusutan garis lurus yaitu :

- a) Beban penyusutan adalah sama setiap tahun
- b) Akumulasi penyusutan meningkat secara seragam

- c) Nilai tercatat atas nilai buku (carrying value) menurun secara seragam mencapai nilai sisa.

Contoh : sebuah kendaraan dibeli dengan harga Rp 160.000.000,- dan mempunyai umur ekonomis 5 tahun. Nilai residu Rp 10.000.000,- maka penyusutan kendaraan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{penyusutan pertahun} &= \frac{\text{harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran umur penggunaan}} \\ &= \frac{\text{Rp 160.000.000} - \text{Rp 10.000.000}}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp 30.000.000,- per tahun} \end{aligned}$$

b. Metode Jumlah Angka Tahun (*sum of the year digit method*)

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan jumlah pecahan selama masa manfaat ekonomis yang sebanding secara terbalik yang akan menghasilkan jumlah pembebanan berkala yang makin menurun dari masa ke masa. Pecahan yang digunakan yaitu untuk pembilang digunakan angka tahun berbanding terbalik dan penyebut merupakan jumlah angka tahun.

Basarnya biaya penyusutan periode untuk tahun pertama, jumlahnya sangat besar dibandingkan dengan penyusutan periode untuk periode-periode berikutnya. Besarnya penyusutan dapat dihitung :

$$P = \frac{n(n+1)}{2}$$

Keterangan :

P = jumlah angka digit

n = tahun pemakaian

Contoh : Sebuah kendaraan dibeli dengan harga Rp 19.000.000,- dan mempunyai umur ekonomis 5 tahun. Nilai residu Rp 1.000.000,- maka penyusutan kendaraan dihitung sebagai berikut :

$$\text{Jumlah digit tahun} = 1 + 2 + 3 + 4 + 5 = 15$$

$$\text{Depresiasi kendaraan tahun I} = 5/15$$

$$\text{II} = 4/15$$

$$\text{III} = 3/15$$

$$\text{IV} = 2/15$$

$$\text{V} = 1/15$$

Tabel III.1

Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun

Tahun	Penyusutan	Akumulasi	Nilai Buku
I	$5/15 \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 6.000.000$	Rp 6.000.000	Rp 13.000.000
II	$4/15 \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 4.800.000$	Rp 10.800.000	Rp 8.200.000
III	$3/15 \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 3.600.000$	Rp 14.400.000	Rp 4.600.000
IV	$2/15 \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 2.400.000$	Rp 16.800.000	Rp 2.000.000
V	$1/15 \times \text{Rp } 18.000.000 = \text{Rp } 1.200.000$	Rp 18.000.000	Rp 1.000.000

Sumber : Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediet Accounting*, Edisi kedelapan, Penerbit BPFE, Yogyakarta hal. 309.

c. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan presentase umur ekonomis terhadap nilai buku (bukan cost) aktiva yang bersangkutan, sehingga menghasilkan pembebanan penyusutan yang menurun.

Dasar yang digunakan untuk menghitung penyusutan dengan metode ini adalah presentase penyusutan dengan cara garis lurus, presentase ini dilakukan dua dan setiap tahunnya dikali dengan nilai buku aktiva tetap.

Contoh : sebuah kendaraan dibeli dengan harga Rp 50.000.000,- ditaksir umur ekonomisnya 5 tahun, penyusutan dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan garis menurun} = \frac{100\%}{5} = 20\%$$

$$\text{Penyusutan saldo menurun} = 20\% \times 2 = 40\%$$

Tabel III.2

Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda

Tahun	Penyusutan	Akumulasi	Nilai Buku
I	40 % x Rp 50.000.000=Rp 20.000.000	Rp 20.000.000	Rp 30.000.000
II	40 % x Rp 30.000.000=Rp 12.800.000	Rp 32.000.000	Rp 18.000.000
III	40 % x Rp 18.000.000=Rp 7.200.000	Rp 39.200.000	Rp 10.800.000
IV	40 % x Rp 10.000.000=Rp 4.320.000	Rp 43.520.000	Rp 6.480.000
V	40 % x Rp 6.480.000=Rp 2.590.000	Rp 46.112.000	Rp 3.888.000

Sumber : Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediet Accounting*, Edisi kedelapan, Penerbit BPFE, Yogyakarta hal. 314.

d. Metode Jam Jasa

Metode ini menerapkan umur ekonomis suatu aset dalam satuan jam pemakaian (*service hour*). Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan taksiran jam pemakaian merupakan tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aktiva tersebut.

Berdasarkan penyusutan periodik, jumlahnya akan tergantung pada jumlah jam kerja yang digunakan terhadap aktiva tetap tersebut dalam setiap periodenya.

Contoh : Mesin dengan harga perolehan Rp 10.000.000,- memiliki nilai residu Rp 1.000.000,- ditaksir umur ekonomisnya 5 tahun. Tahun I 1500 jam jasa, tahun ke II 2000 jam mesin, tahun ke III 4000 jam mesin, tahun ke IV 1500 jam mesin, dan tahun ke V 1000 jam mesin. Penyusutan mesin dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{penyusutan per jam} &= \frac{\text{harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran jam jasa}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 10.000.000 - \text{Rp } 1.000.000}{10.000 \text{ jam}} \\
 &= \text{Rp } 900,- \text{ per jam}
 \end{aligned}$$

Tabel III.3**Metode Penyusutan Jam Jasa**

Tahun	Jam Kerja Mesin (Jam)	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Kendaraan
I	1500	Rp 1.350.000	Rp 1.350.000	Rp 8.650.000
II	2000	Rp 1.800.000	Rp 3.150.000	Rp 6.850.000
III	4000	Rp 3.600.000	Rp 6.750.000	Rp 3.250.000
IV	1500	Rp 1.350.000	Rp 8.100.000	Rp 1.900.000
V	1000	Rp 900.000	Rp 9.000.000	Rp 1.000.000

*Sumber : Baridwan, Zaki, 2004, **Intermediet Accounting**, Edisi kedelapan, Penerbit BPFE, Yogyakarta hal. 310.*

e. Metode Jumlah Unit Produksi

Dalam metode jumlah unit produksi, tarif penyusutan dihitung setiap tahun (unit) *output* yang dihasilkan oleh aktiva yang bersangkutan. Pada metode ini penyusutan periodik dibebankan sebagai asset berfluktuasi jumlahnya, sebanding dengan perubahan jumlah *output* yang dihasilkan.

Untuk mencari besarnya biaya penyusutan periodik, didasarkan pada jumlah unit produksi yang dapat diproduksi dalam satu periode akuntansi dikali dengan beban penyusutan perunik produk. Besarnya biaya penyusutan periodik, jumlahnya akan tergantung pada jumlah unit produk yang dapat dihasilkan dalam setiap periodenya.

Contoh : Mesin dengan harga perolehan Rp 50.000.000 memiliki nilai residu Rp 5.000.000 ditaksir umur ekonomisnya 5 tahun. Ditaksir mesin ini dapat memproduksi 100.000 unit barang. Tahun I 20.000 unit, tahun II 20.000 unit, tahun III 25.000 unit, tahun IV 20.000 unit dan tahun V 15.000 unit.

$$\begin{aligned}
 \text{penyusutan per unit} &= \frac{\text{harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran unit produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 50.000.000 - \text{Rp } 5.000.000}{100.000 \text{ unit}} \\
 &= \text{Rp } 450,- \text{ per unit}
 \end{aligned}$$

Tabel III.4**Metode Penyusutan Unit Produksi**

Tahun	Jam Kerja Mesin (Jam)	Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Kendaraan
I	20.000	Rp9.000.000	Rp 9.000.000	Rp 41.000.000
II	20.000	Rp 9.000.000	Rp 18.000.000	Rp 32.000.000
III	25.000	Rp 11.000.000	Rp 29.250.000	Rp 20.750.000
IV	20.000	Rp 9.000.000	Rp 38.250.000	Rp 11.750.000
V	15.000	Rp 6.750.000	Rp 45.000.000	Rp 5.000.000

*Sumber : Baridwan, Zaki, 2004, **Intermediet Accounting**, Edisi kedelapan, Penerbit BPFE, Yogyakarta hal. 309.*

3.1.6 Penghapusan Asset Tetap

Asset tetap bisa dihentikan penggunaannya dengan cara dijual, ditukarkan atau dibuang. Pada waktu asset tetap dihentikan dari pemakaian maka semua akun yang berhubungan dengan asset tersebut dihapuskan. Apabila asset tersebut dijual maka selisih harga jual dengan nilai buku dicatat sebagai keuntungan atau kerugian. Hal ini sesuai dengan standar akuntansi keuangan (2009 : 16 paragraf 70) yaitu :

“laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK No.30 mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam hal transaksi jual dan sewa balik).Laba tidak boleh di klasifikasikan sebagai pendapatan.

3.1.7 Penyajian Asset Dalam Laporan Keuangan

Asset tetap disajikan dineraca disebelah debet secara berurut sesuai dengan sifat permanennya yaitu dimulai dari asset yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya sampai kepada asset tetap yang paling singkat masa manfaatnya.

Penyajian asset tetap di mulai dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin- mesin dan inventaris kantor, akumulasi penyusutan dari asset tetap disajikan sebagai pengurangan nilai asset tetap. Metode penyusutan yang digunakan untuk beban penyusutan perlu dijelaskan dalam catatan laporan keuangan.

Tujuan penyajian asset tetap untuk memberikan gambaran kuantitatif dan jenis-jenis asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan juga memberikan ramalan mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar dari asset tetap dimasa yang akan datang.

3.1.8 Asset Tetap (Harta) Dalam Konsep Islam

a. Pengertian Harta

Menurut Ulama Hanafiah yang dimaksud dengan harta adalah : “Harta adalah segala sesuatu yang dapat diambil, disimpan dan dimanfaatkan”.(Syafe’i,2004:22)

b. Karakteristik Harta

Menurut Ulama Hanafiah, harta memiliki dua unsur (Syafe'i, 2004:22)

1. Harta dapat dikuasai dan dipelihara
2. Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan

c. Fungsi Harta

Fungsi harta sesuai dengan ketentuan syara' antara lain :

1. Kesempurnaan ibadah mahzhah
2. Memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
3. Menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat
- d. Pembagian Harta Menurut Konsep Islam

Ulama fiqh membagi harta menjadi beberapa bagian yang setiap bagiannya berdampak atau berkaitan dengan beragam hukum yaitu :

1. Mal Muttaqawwin dan Ghair Muttaqawwin
 - a) Harta muttaqawwin adalah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara'
 - b) Harta Ghair muttaqawwin adalah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara'
2. Harta Istihlaki dan Isti'mali
 - a) Harta istihlaki adalah sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaannya dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya
 - b) Harta isti'mali adalah sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap dipelihara

3. Harta Pokok dan Harta Hasil

- a) Harta pokok adalah harta yang menyebabkan adanya harta yang lain
- b) Harta hasil adalah harta yang terjadi dari harta yang lain

4. Harta Khas dan Harta ‘Am

- a) Harta khas adalah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya
- b) Harta ‘am adalah harta milik umum (bersama) semua orang boleh mengambil manfaatnya sesuai dengan ketentuan yang disepakati bersama

e. Penyusutan Harta

Penyusutan harta merupakan suatu sunnatullah yang tidak dapat dihindarkan.

Hal ini sesuai firman Allah:

Artinya :Tiap-tiap mempunyai ajal maka apabila telah datang ajalnya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesuatupun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

f. Penyajian Asset Tetap

Dalam akuntansi syariah konsep dasar penyajian asset tetap berpedoman kepada al-quran dan sunnah rasul. Penyajian asset tetap dalam laporan keuangan harus menekankan pada keadilan, kewajaran dan keridhoan. Hal ini bukan saja untuk menyajikan asset tetap, tetapi penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

Ajaran agama islam adalah rahmatan lilalami Allah mengharamkan pekerjaan menzalimi maupun dizalimi, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-baqarah ayat 281-282 yang artinya jangan menzalimi (merugikan).

Menurut Lunin (2003:33) untuk menerapkan konsep dasar tersebut, maka prinsip-prinsip yang harus diterapkan adalah :

1. Amanah
2. Mishdaqiah(Sesuai dengan Reallita)
3. Diqqah (Cermat dan Sempurna)
4. Tibyan (Transparan)
5. Ikhlas dan ridha
6. Tauqit (Penjadwalan yang Tepat)

3.2 Tinjauan Praktek

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian pada PT. Agung Automall Pekanbaru mengenai perlakuan akuntansi asset tetap yang ada pada perusahaan tersebut.

3.2.1 Pengelompokan Asset Tetap

Adapun asset yang dimiliki oleh PT. Agung Automall Pekanbaru adalah sebagai berikut :

a. Tanah

Tanah selama masa penggunaannya oleh perusahaan tersebut tidak mengalami kekurangan nilai perolehannya, karena tanah tidak disusutkan dan tanah mempunyai masa manfaat yang tidak terbatas.

b. Bangunan

Bangunan yang dimiliki oleh perusahaan selama masa penggunaannya mengalami penyusutan, karena masa manfaatnya dibatasi oleh waktu.

c. Kendaraan

PT. Agung Automall Pekanbaru memiliki beberapa kendaraan berupa mobil dan sepeda motor.

d. Inventaris Kantor

Inventaris kantor yang dimiliki oleh PT. Agung Automall Pekanbaru terdiri dari computer, meja, kursi, lemari arsip, AC dan lain-lain yang mendukung aktivitas operasional pada perusahaan tersebut.

3.2.2 Cara Perolehan Asset Tetap

Perolehan asset tetap yang dimiliki oleh PT. Agung Automall Pekanbaru adalah dengan cara pembelian secara tunai. PT. Agung Automall Pekanbaru menerapkan bahwa harga perolehannya terdiri dari harga pokok ditambah biaya-biaya yang harus dikeluarkan sehingga asset tersebut siap digunakan dalam kegiatan perusahaan. Biaya-biaya tersebut seperti biaya angkut, biaya pemasangan dan lain-lain.

3.2.3 Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Asset Tetap

Untuk menjaga agar asset tetap yang sedang dipakai dapat beroperasi sebagaimana mestinya, secara umum PT. Agung Automall Pekanbaru mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan asset tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PT. Agung Automall Pekanbaru antara lain berupa biaya perawatan, biaya reparasi, dan biaya perbaikan. Ada dua jenis pengeluaran yang dilakukan oleh PT. Agung Automall Pekanbaru yaitu pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*).

Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) merupakan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan kepemilikan suatu asset tetap yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Oleh karena itu harus dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan asset tetap yang bersangkutan.

Sementara pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*) adalah pengeluaran yang dilakukan terhadap asset tetap yang sifatnya tidak menambah nilai asset tetap tersebut. Meliputi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam hubungannya dengan pemilikan asset tetap, dan memberikan manfaat kurang dari

satu periode akuntansi. Pengeluaran ini diperlakukan dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Kebijakan akuntansi asset tetap terhadap pengeluaran setelah masa perolehan asset tetap yang diterapkan oleh PT.Agung Automall Pekanbaru telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

3.2.4 Penyusutan AssetTetap

Asset tetap kecuali tanah memiliki usia terbatas. Kemampuan dalam menghasilkan dan membantu kegiatan operasional guna memperoleh pendapatan bagi perusahaan akan semakin menurun sejalan berlalunya waktu sehingga harus disusutkan secara berkala sepanjang usianya.

PT. Agung Automall Pekanbaru melakukan penyusutan asset tetap dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Methode*). Dengan metode ini nilai penyusutan pada periodenya adalah sama besarnya. Perusahaan melakukan perhitungan penyusutan tanpa memperhatikan waktu perolehan asset tetap tersebut dan menggenapkannya dalam satu tahun penuh.

Sebagai contoh mesin Fotocopy yang dibeli pada bulan Maret 2011. Berikut perhitungan penyusutan yang diterapkan oleh PT. Agung AutomallPekanbaru terhadap mesin Fotocopy dengan harga perolehan sebesar Rp36.755.000,- taksiran umur ekonomis asset tetap tersebut adalah 8 tahun tanpa nilai sisa maka penyusutan yang terjadi pada mesin Fotocopy adalah sebagai berikut :

Rp 36.755.000,-

$$\begin{aligned}\text{Beban penyusutan} &= \frac{\text{Rp 36.755.000,-}}{8 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp 4.594.375,-per tahun}\end{aligned}$$

Waktu perolehan mesin Fotocopy tersebut baru 10 bulan, tetapi perusahaan mengenakan penyusutan selama satu tahun penuh diperiode yang bersangkutan. Perhitungan yang seharusnya untuk beban penyusutan mesin Fotocopy adalah sebagai berikut :

Bulan Maret tahun 2011 sampai dengan bulan Desember 2011 adalah 10 bulan.

$$\begin{aligned}\text{Beban penyusutan mesin Fotocopy} &= \frac{\text{Rp 36.755.000,-}}{8 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp 4.594.375,-per tahun} \\ \text{Sedangkan penyusutan untuk 10 bulan} &= \frac{10}{12} \times \text{Rp 4.594.375,-} \\ &= \text{Rp 3.828.646,-}\end{aligned}$$

Beban penyusutan mesin Fotocopy untuk tahun 2011 yang seharusnya dibebankan adalah sebesar Rp 3.828.646,-. Tetapi pada perusahaan, beban penyusutan untuk tahun 2011 adalah sebesar Rp 4.594.375,-.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan mesin Fotocopy adalah :

Beban penyusutan mesin Fotocopy	Rp 4.594.375,-
Akumulasi penyusutan mesin Fotocopy	Rp 4.594.375,-

Jurnal yang seharusnya untuk penyusutan mesin Fotocopy adalah sebagai berikut :

Beban penyusutan mesin Fotocopy	Rp 3.828.646,-
Akumulasi penyusutan mesin Fotocopy	Rp 3.828.646,-

Jurnal koreksi yang harus dibuat untuk mesin Fotocopy adalah sebagai berikut :

Akumulasi penyusutan mesin Fotocopy	Rp 765.729,-
Laba ditahan	Rp 765.729,-

3.2.5 Penyajian Asset Tetap Dalam Laporan Keuangan

Asset tetap disajikan di neraca disebelah debet secara berurut sesuai dengan sifat permanennya yaitu dimulai dari asset tetap yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya sampai kepada asset tetap yang paling singkat masa manfaatnya. Asset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan asset tersebut dikurangi akumulasi penyusutan.

PT. Agung Automall Pekanbaru melaporkan nilai perolehan semua jenis asset tetap dikurangi akumulasi penyusutannya dalam kelompok asset tetap. Penyajian tersebut akan menimbulkan kekeliruan bagi pembaca untuk mengetahui jenis-jenis asset tetap yang dimiliki perusahaan dan nilai buku setiap asset tetap tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang penulis kemukakan mengenai masalah akuntansi asset tetap yang dilakukan oleh PT.Agung Automall Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. PT.Agung Automall Pekanbaru merupakan perusahaan yang bergerak dibidang distribusi mobil merk Toyota, sales, service, dan spare part. Didalam pelaksanaan operasi perusahaannya tidak terlepas dari penggunaan asset tetap sebagai pendukung kegiatannya. Perolehan asset tetap yang dimiliki yaitu dengan cara pembelian tunai yang pencatatan untuk harga perolehan dengan menambah biaya-biaya lain sampai asset tersebut siap digunakan.
2. Dalam perhitungan penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Asset tetap disusutkan selama satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan asset tetap tersebut, akibatnya beban penyusutan pada tahun perolehan akan lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga laba dari tahun yang bersangkutan nilainya menjadi lebih rendah. Nilai asset tetap di neraca dilaporkan lebih rendah akibat penyusutan yang dilaporkan terlalu besar. Dengan demikian perlakuan akuntansi asset tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 16.

3. Penyajian asset tetap yang dilakukan oleh PT.Agung Automall Pekanbaru di neraca melaporkan nilai perolehan semua jenis asset tetap dikurangi akumulasi penyusutan dalam kelompok asset tetap, penyajian tersebut akan membingungkan bagi para pembaca laporan keuangan, agar penyajian asset tetap tersebut tidak menimbulkan kekeliruan bagi para pembaca laporan keuangan maka setiap jenis asset tetap harus dinyatakan secara terpisah dalam neraca dan akumulasi penyusutan disajikan sebagai unsur pengurangan atas harga perolehan, sehingga nilai buku setiap asset tetap dapat dilihat langsung dalam neraca.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan diatas, berikut ini penulis menyarankan kepada pihak perusahaan kiranya dapat dipertimbangkan lagi dan menjadi masukan bagi perusahaan terutama bagi staf *accounting*, dalam penyajian laporan keuangan khususnya asset tetap hendaklah secara wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No 16. Sehubungan dengan hal tersebut penulis sarankan hal-hal berikut :

1. Sebaliknya dalam perhitungan beban penyusutan asset tetap diperhatikan saat perolehan dari aktiva tetap yang bersangkutan serta dicatat waktu perolehannya, sehingga nilai beban penyusutan yang disajikan dalam perhitungan laba rugi menunjukkan nilai yang wajar dalam periode yang bersangkutan, sesuai dengan masa manfaat aktiva asset tersebut.
2. Penyajian asset tetap dalam laporan keuangan sebaiknya setiap jenis asset tetap harus dinyatakan secara terpisah dalam neraca dan akumulasi

penyusutan disajikan sebagai unsur pengurangan atas harga perolehan, sehingga nilai buku setiap asset tetap dapat dilihat langsung dalam neraca.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, Estralita Trisnawati, 2010, *Akuntansi Perpajakan*, Edisi Dua Revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediet Accounting*, Edisi kedelapan, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Gunadi, 2005, *Akuntansi Pajak*, Cetakan Kesembilan, Penerbit PT.Grasindo, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2002, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Horngren T, Charles, Walter T. Harrison Jr, 2007, *Akuntansi*, Edisi Tujuh, Jilid Satu, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ismail, 2009, *Akuntansi Bank-Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*, Edisi Pertama, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kieso, Donal e dan Weygandt, Jerry J, 2007, *Akuntansi Intermediete*, Edisi Duabelas, Jilid Dua, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lunin, Djamil, 2003, *Modul Akuntansi Syariah*, Pekanbaru.
- Mulyadi, 2010, *Sistem Akuntansi*, Edisi ketiga, Cetakan Kelima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Rudianto, 2008, *Pengantar Akuntansi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soemarso, S.R, 2008, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Dua, Edisi Empat, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- , 2010, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Dua, Edisi Lima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Syafe'i, Rachmat, 2004, *Fiqih Muamalah*, Cetakan Kedua, Penerbit CV.Pustaka Setia, Bandung.

Warren, Carl S, Reeve, James. M dan Press, Jonathan E, Duchac, Ersu Tri Wahyuni, Gatot Soepriyanto, Amir Abadi Yusuf, Chaerul D, Djakman, 2010, *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

BAB IV

GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

4.1. Luas Wilayah Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara 101°14'-101°34' Bujur Timur dan 0°25'-0°45' Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5-50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5-11 meter. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ Km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ Km}^2$, terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah $632,26 \text{ Km}^2$.

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan Lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentukkan Kecamatan Baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.

Kota Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur. Memiliki beberapa anak sungai antara lain : Sungai Umban Sari, Air Hitam, Siban, Setukul, Pengambang, Ukui, Sago, Senapelan, Limau, Tampan dan

Sungai Sail. Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota serta dari daerah lainnya.

Kota Pekanbaru berbatasan dengan daerah Kabupaten/Kota :

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1° C-35,6° C dan suhu minimum antara 20,2° C-23,0° C Curah hujan antara 38,6-435,0 mm/tahun dengan keadaan musim berkisar :

- Musim hujan jatuh pada bulan Januari s/d April dan September s/d Desember.
- Musim Kemarau jatuh pada bulan Mei s/d Agustus

Daerah kota Pekanbaru yang memiliki ketinggian antara 1 sampai 20 meter dengan curah hujan dalam klasifikasi sedang, yaitu antara 100-200 per bulan. Kelembapan maksimum antara 96%-100%. Kelembapan minimum antara 46%-62%. Secara umum permasalahan banjir di kota ini adalah masalah genangan air, baik akibat adanya limpasan dari saluran drainase yang ada maupun akibat terhambatnya pengaliran air. Saluran drainase yang ada saat ini baru mencakup 13.930 Ha, yang terdiri dari sistem drainase besar sepanjang 10.123 meter, sistem drainase kecil sepanjang 15.456 m dan sistem drainase tersier sepanjang 7.789 m.

4.2. Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru

Sesuai dengan Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah maka penyelenggaraan pemerintah daerah lebih mengutamakan azas desentralisasi atau kewenangan yang lebih besar di daerah, pemberian otonomi kepada daerah akan semakin mendukung kemandirian dalam merumuskan kebijakan sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan karakteristik lokal.

Dengan adanya Undang-undang No. 32 Tahun 2004 ditambah lagi dengan perubahan struktur pemerintahan maka Pemerintah Daerah lebih mengutamakan implementasi daerah yang tertinggal. Dengan adanya hal tersebut Pemerintah Kota Pekanbaru telah mengeluarkan Perda No. 7 Tahun 2008 tentang pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas di lingkungan Pemerintah Kota Pekanbaru.

Berdasarkan Peraturan Daerah tersebut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru adalah satu pelaksana Pemerintah Kota Pekanbaru di bidang Pariwisata, Seni dan Budaya, yang dipimpin oleh Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Walikota dengan tugas Pokoknya melaksanakan kewenangan otonomi daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata daerah kota Pekanbaru.

Tugas pokok ini lebih lanjut dituangkan pada Peraturan Daerah No 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan Susunan Organisasi, Kedudukan Dan Tugas Pokok Dinas-Dinas Di Lingkungan Pemerintah Kota Pekanbaru. Berikut susunan organisasi dan kedudukan pada Dinas pariwisata kota Pekanbaru pada Bab 9 pasal

21 dan 22, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bagian Kesatu tentang Susunan Organisasi dan bagian kedua tentang kedudukan :

4.2.1 Bagian Kesatu, Susunan Organisasi, Pasal 21;

- 1) Susunan organisasi Kebudayaan dan Pariwisata terdiri dari :
 - a. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata;
 - b. Sekretaris, membawahi :
 1. Sub Bagian Kepegawaian, Umum dan Perlengkapan;
 2. Sub Bagian Keuangan;
 3. Sub Bagian Penyusunan Program.
 - c. Bidang Pembinaan Seni dan Budaya, membawahi ;
 1. Seksi Kesenian;
 2. Seksi Nilai-Nilai Budaya;
 3. Seksi Sejarah dan Kepurbakalaan.
 - d. Bidang Pengembangan Pemasaran, membawahi :
 1. Seksi Promosi;
 2. Seksi Bimbingan Masyarakat;
 3. Seksi Informasi dan Dokumentasi.
 - e. Bidang Pembinaan dan Pengembangan Industri Pariwisata, membawahi :
 1. Seksi Jasa Pariwisata;
 2. Seksi Rekreasi dan Hiburan;
 3. Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata.
 - f. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD);

g. Kelompok Jabatan Fungsional.

- 2) Bagan susunan organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran 7 dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Peraturan Daerah ini.

4.2.2. Bagian kedua, Kedudukan, Pasal 22;

- 1) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan unsur pelaksana otonomi daerah di bidang Kebudayaan dan Pariwisata.
- 2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dipimpin oleh Kepala Dinas yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.
- 3) Kepala Dinas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diangkat dan diberhentikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 4) Sekretariat Dinas dipimpin oleh Sekretaris yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.
- 5) Bidang dipimpin oleh Kepala Bidang yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.
Sub Bagian dipimpin oleh Kepala Sub Bagian yang bertanggungjawab kepada Sekretaris Dinas.
- 6) Seksi dipimpin oleh Kepala Seksi yang bertanggung jawab kepada Kepala Bidang.
- 7) Jumlah dan jenis jabatan fungsional akan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Walikota;

4.3. Visi dan Misi Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru

Dalam hal pencapaian suatu tujuan di perlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa di katakan bahwa Visi dan Misi adalah suatu konsep perencanaan yang di sertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan.

Visi adalah suatu pandangan jauh tentang sebuah instansi, tujuan-tujuan instansi dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang. Visi itu tidak dapat dituliskan secara lebih jelas menerangkan detail gambaran sistem yang ditujunya, dikarenakan perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang tersebut.

Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan Visi. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan. Berikut visi dan misi Dinas Pariwisata kota Pekanbaru :

4.3.1. Visi Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru

" Terwujudnya Kota Pekanbaru Menjadi Pusat Kebudayaan Melayu dan Kota Wisata Yang Bernuansa Melayu Berlandaskan Iman dan Taqwa "

4.3.2 Misi Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru.

1. Melestarikan, membina dan mengembangkan budaya Melayu ditengah-tengah masyarakat
2. Menjadikan tempat-tempat wisata dan hiburan bebas dari perjudian, miras dan narkoba

3. Menggali, melestarikan dan mengembangkan potensi objek-objek wisata
4. Meningkatkan peran serta masyarakat dan pihak pengusaha dalam mewujudkan sadar wisata
5. Meningkatkan sumber daya aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Berdasarkan hasil interaksi faktor-faktor lingkungan strategis, maka keberhasilan pencapaian Visi dan Misi Dinas Pariwisata kota Pekanbaru akan ditentukan oleh faktor-faktor keberhasilan, yaitu :

- a. Tersedianya Sumber Daya Manusia secara Proporsional dan Profesional.
- b. Tersedianya data/ informasi yang memadai dalam upaya promosi dan pelestarian.
- c. Adanya kerjasama antar institusi yang bergerak diberbagai Bidang yang mendukung Pembangunan Bidang Pariwisata.
- d. Tersedianya Sarana dan Prasarana yang memadai.

4.4. Stuktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru

Struktur organisasi dan tata kerja merupakan kerangka kerja yang menggambarkan hubungan dan batasan-batasan kegiatan yang jelas dalam memberikan kewenangan dan tanggungjawab dari setiap yang ada dalam suatu organisasi atau instansi pemerintah. Dengan adanya struktur organisasi dan koordinasi antar bagian-bagian yang ada, hal ini memudahkan dalam pencapaian tujuan organisasi secara jelas, efektif dan efisien.

Struktur organisasi pada Dinas Pariwisata kota Pekanbaru akan memudahkan bagi pegawai/staf dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya masing-masing, serta kepada siapa mereka harus bertanggung jawab. Selain itu melalui garis struktur organisasi yang mana tugas dan wewenang serta tanggung jawab telah tergambar dan dalam pelaksanaan tugasnya diharapkan akan mampu berjalan dengan baik sesuai dengan arahan-arahan maupun sasaran dari organisasi, sehingga semuanya menjadi jelas dan dapat berjalan dengan baik karena dengan adanya struktur organisasi yang jelas akan membantu dalam mencapai tujuan tersebut.

Organisasi selalu memiliki bagian struktur organisasi yang dapat dikatakan sebagai suatu garis koordinasi yang menggambarkan secara sistematis bagaimana hubungan kerja dari setiap orang yang ada didalam suatu organisasi tersebut. jadi suatu organisasi akan selalu terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

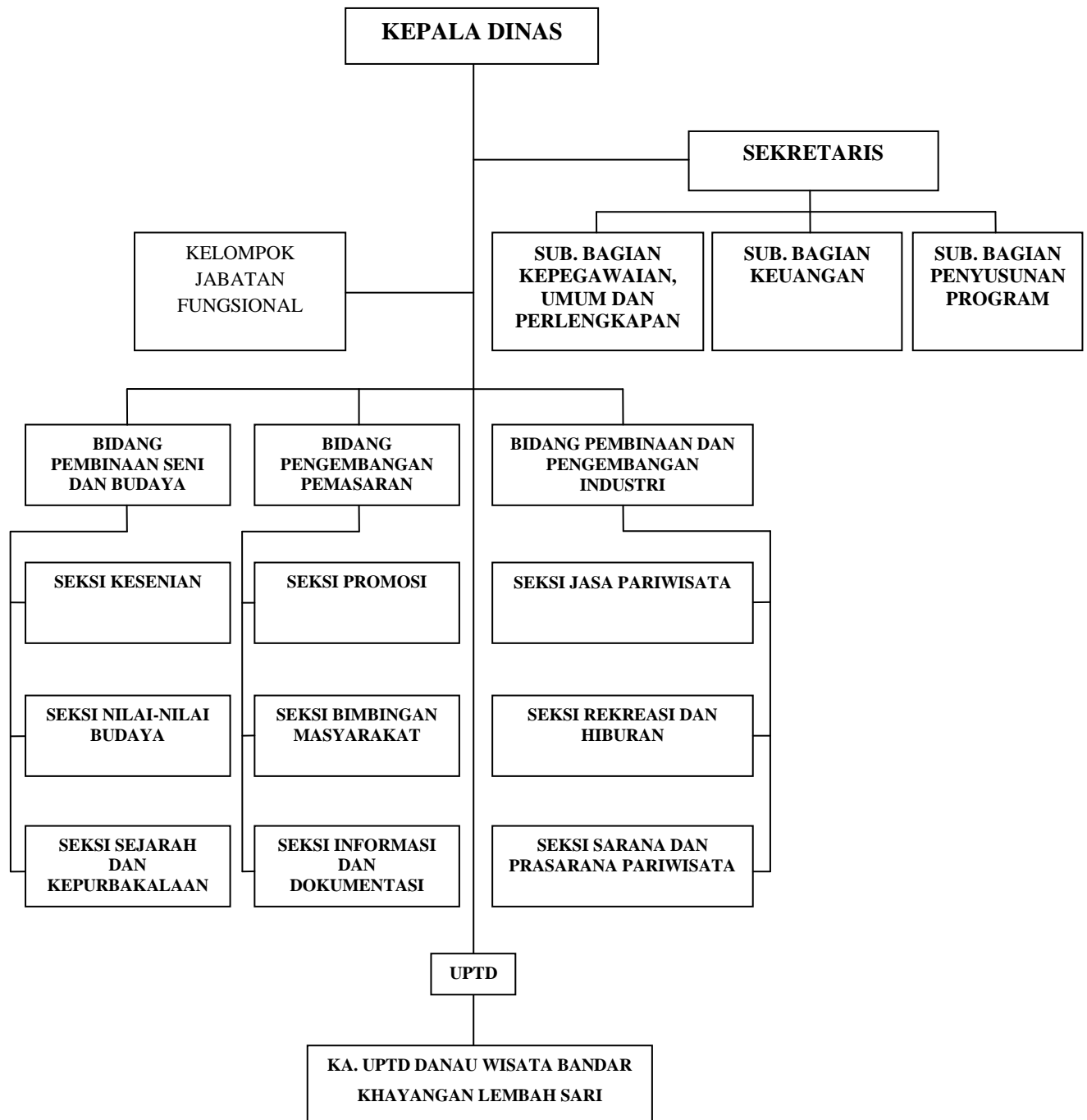
1. Adanya pimpinan.
2. Adanya sekelompok manusia yang dipimpin.
3. Adanya kerjasama.
4. Adanya tujuan

Dari beberapa unsur tersebut diatas ternyata unsur pemimpin mempunyai kedudukan yang tertinggi dalam suatu organisasi yang juga sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap kelancaran jalannya kegiatan-kegiatan organisasi dan seluruh aktifitas yang ada didalam Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru yang di Pimpinnya. Seorang pemimpin harus dapat dan mampu menciptakan suatu keadaan dimana bawahannya merasa ikut memiliki instansi/organisasi yang

mereka pimpin dan merasa aman serta senang hati dalam bekerjasama untuk tercapainya tujuan dari Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru.

Bagi suatu instansi pemerintah yang menginginkan agar tujuannya tercapai. Disamping melaksanakan aktifitasnya dengan baik dan memperhatikan semua kebutuhan yang diperlukan instansi tersebut juga semestinya memiliki sebuah struktur organisasi yang ada pada dasarnya akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan instansi yang bersangkutan.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru.



Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Reseponden

Untuk melanjutkan pembahasan mengenai Implementasi Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 13 Tahun 2000 tentang Promosi Pariwisata Daerah pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru (studi kasus di objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru) terlebih dahulu penulis tetapkan beberapa identitas responden yang keseluruhan berjumlah 38 orang responden. Dan selanjutnya penulis klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, tingkat umur, tingkat pendidikan dan pangkat atau golongan. Untuk melihat kategori responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

A. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini merupakan data responden yang ditinjau dari jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Data ini di buat untuk melihat perbandingan antara jumlah responden laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.1
Rekapitulasi Jumlah Reseponden Di Kantor Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	22	57,9%
2	Perempuan	16	42,1%
Jumlah Keseluruhan		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Pada tabel 5.1 dapat dianalisa bahwasanya dari 38 responden yang berjenis kelamin laki- laki berjumlah 22 orang atau (57,9%) dan perempuan berjumlah 16 orang (42,1%). Dari tabel diatas terlihat bahwasanya antara

responden laki-laki dan responden perempuan lebih besar persentase responden laki-laki. Responden dalam Penelitian ini peneliti mengambil responden dari Kantor Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru.

B. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Identitas responden berdasarkan umur, Identifikasi responden penelitian juga dapat ditinjau dari tingkat umur yang dimiliki karena konsepsi umur merupakan faktor yang turut mempengaruhi cara berfikir, bertindak seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehari-hari berdasarkan kematangan dan pengalaman yang telah di jalani selama ini.

Tabel 5.2
Rekapitulasi Jumlah Responden Di Kantor Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	31-35 Tahun	9	23,7%
2	36-40 Tahun	7	18,4%
3	41-45 Tahun	5	13,2%
4	46-50 Tahun	8	21,0%
5	51-55 Tahun	9	23,7%
Jumlah Keseluruhan		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat disimpulkan bahwasanya tingkat umur responden dari 38 responden, yang berusia 31-35 tahun berjumlah 9 orang responden atau (23,7%), yang berusia 36-40 tahun berjumlah 7 orang responden atau (18,4%), yang berusia 41-45 tahun berjumlah 5 orang responden atau (13,2%) , yang berusia 46-50 tahun berjumlah 8 orang responden atau (21,0%), dan untuk yang berusia 51-55 tahun berjumlah 9 orang responden atau (23,7%).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa tingkat umur responden sudah cukup dewasa dalam memberikan tanggapan-tanggapannya terhadap pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini, sebab asumsi penulis adalah kedewasaan umur dapat memberikan isyarat terhadap kemampuan dari seseorang dalam menilai dan memutuskan suatu permasalahan dengan jalan pikir yang lebih matang dan lebih bijak, karena umur berhubungan dengan seberapa banyak pengalaman yang mereka peroleh.

C. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan merupakan segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia, baik jasmani maupun naluri yang berlangsung seumur hidup, baik dijalur formal maupun informal dalam mengembangkan pembangunan sumber daya manusia. Jadi, jenjang pendidikan juga berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

Tabel 5.3
Rekapitulasi Identitas Responden Di Kantor Dinas Pariwisata Kota
Pekanbaru Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pasca Sarjana	8	21,0%
2	Sarjana	21	55,3%
3	SLTA	9	23,7%
Jumlah Keseluruhan		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.3 jumlah pegawai Dinas Pariwisata kota pekanbaru sebanyak 38 orang dan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pegawai bervariasi. Tingkat pendidikan Pasca Sarjana berjumlah 8 orang atau (21,0%), tingkat pendidikan Sarjana berjumlah 21 orang atau (55,3%), sedangkan tingkat pendidikan SLTA berjumlah 9 orang atau (23,7%).

Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa secara umum tingkat pendidikan responden sudah dapat dikatakan baik. Karena variasi tingkat pendidikan responden sudah cukup baik yang mana mencakup seluruh tingkat pendidikan yakni mulai dari tingkat, SLTA dan ada juga yang Sampai dengan tingkat S2, secara kematangan cara berfikir berarti dapat di katakan baik.

D. Identitas Responden Berdasarkan Pangkat atau Golongan

Pangkat atau golongan dalam suatu organisasi sangat mempengaruhi kelancaran dan majunya organisasi. Maka penulis akan menyajikan mengenai identitas responden berdasarkan pangkat yang dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 5.4
Rekapitulasi Identitas Responden Di Kantor Dinas Pariwisata Kota
Pekanbaru Berdasarkan Pangkat atau Golongan

No	Pangkat/ Golongan	Frekuensi	Persentase (%)
1	IVB	4	10.5%
2	IVA	6	15.8%
3	IIID	7	18.4%
4	IIIC	2	5.3%
5	IIIB	5	13.2%
6	IIIA	5	13.2%
7	IID	1	2.6%
8	IIC	3	7.9%
9	IIB	4	10.5%
10	IIA	1	2.6%
Jumlah Keseluruhan		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.4 dapat disimpulkan bahwa pangkat atau golongan tergolong cukup baik, karena semakin tinggi pangkat atau golongan seseorang, maka semakin banyak pengalaman kerja yang telah diperoleh. Hal ini dapat dilihat golongan atau pangkat yang paling dominan adalah golongan III yang berjumlah 19 orang. Selain itu, golongan IV juga cukup banyak yaitu 10 orang.

Ini menunjukkan golongan pegawai pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dalam kategori cukup baik.

5.2 Implementasi Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah Pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru.

Dari berbagai penjelasan tentang implementasi Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah Pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, dapat diketahui dengan jelas bahwa kegiatan promosi merupakan salah satu fungsi dalam kemajuan pariwisata yang ada di kota Pekanbaru. Dimana tanpa adanya promosi sangat sulit suatu objek wisata untuk berkembang. Disisi lain, jika suatu industri pariwisata maju, maka daerah tersebut lah yang mempunyai keuntungan dari hasil yang besar dari pariwisata tersebut.

Jadi, kegiatan promosi dapat dikatakan bahwa merupakan kewajiban yang sangat penting untuk memajukan suatu objek pariwisata yang ada di kota pekanbaru khususnya seperti objek wisata Danau Buatan yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.

Dalam tabel penelitian membahas seluruh tanggapan 38 responden Pegawai di Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dalam menjawab pertanyaan yang berupa kuesioner yang peneliti laksanakan di Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru. Sebelum peneliti membuat daftar pertanyaan beserta alternative jawaban yang diberikan kepada responden dan kemudian responden menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu peneliti melakukan observasi sebagai alat pemantau atau turun kelapangan terhadap kuesioner, sehingga diharapkan dari responden tidak

menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Jika seandainya jawaban responden menyimpang atau tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka penulis akan membandingkan dengan data pendukung berupa wawancara yang dilakukan dengan *key informan* (petugas penjaga loket karcis di objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru dan masyarakat). Sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Untuk penulisan ini, adapun fokus penelitian ini adalah Implementasi PERDA No 13 Tahun 2000 tentang Promosi Pariwisata Daerah Kota Pekanbaru (khusus objek wisata Danau Buatan). Adapun indikatornya adalah:

- A. Pemasangan Iklan
- B. Pengadaan Sarana Pendukung Penjualan
- C. Hubungan Masyarakat

A. Pemasangan Iklan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah Pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru ialah salah satunya dengan adanya pemasangan iklan. Karena dengan adanya pemasangan iklan oleh Dinas Pariwisata Pekanbaru, hal ini akan menarik pengunjung atau wisatawan untuk datang. Dan hal ini juga akan menambah pendapatan daerah dalam rangka mensejahterakan rakyat atau masyarakat. Jadi, pemasangan iklan sangat berpengaruh terhadap datangnya pengunjung atau wisatawan.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah Pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru khususnya dalam kegiatan pemasangan iklan

ialah dengan penyebaran angket/kuesioner kepada 38 responden yaitu pegawai Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, antara lain:

Tabel 5.5
Tanggapan Responden Mengenai Upaya Pemasangan Iklan Dalam
Mempromosikan Pariwisata Kota Pekanbaru Khusus Danau Buatan Oleh
Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	7	18,4%
3	Cukup Baik	29	76,3%
4	Kurang Baik	2	5,3%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% menyatakan sangat baik, 7 orang atau 18,4 % yang menyatakan baik, 29 orang atau 76,3% yang menyatakan cukup baik, dan 2 orang atau 5,3% yang menyatakan kurang baik.

Jadi, berdasarkan tabel 5.5 di atas, dapat kita simpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru cukup baik (76,3%). Artinya masih banyak perbaikan atau evaluasi lagi dari Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru untuk mempromosikan pariwisata yang ada di kota Pekanbaru terkhusus objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru. Hal ini di pertegas lagi dengan tidak adanya responden yang menjawab sangat baik. Bahkan dari jawaban responden yang berjumlah keseluruhannya ada 38 responden ada yang menjawab kurang baik, meskipun hanya 2 orang responden atau 5,3 % yang menyatakan hal tersebut. tetapi, meski demikian sudah seharusnya pemerintah kota Pekanbaru khususnya Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru lebih memaksimalkan lagi promosi berupa

pemasangan iklan untuk mempromosikan objek wisata yang ada di kota Pekanbaru khusus Danau Buatan. Karena Objek Wisata Danau Buatan kota Pekanbaru adalah tanggung jawab dari pemerintah. Jadi, dalam hal mempromosikan Objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru dengan cara berupa pemasangan iklan termasuk dalam kategori Cukup Baik.

Kemudian untuk mengetahui tanggapan responden mengenai manfaat yang di hasilkan setelah adanya promosi berupa pemasangan iklan untuk mempromosikan objek wisata yang ada di kota Pekanbaru khusus objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru yang di lakukan oleh Dinas Pariwisata kota Pekanbaru dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 5.6
Tanggapan Responden Mengenai Manfaat Yang di Hasilkan Setelah Adanya Promosi Berupa Pemasangan Iklan Oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	12	31,6%
3	Cukup Baik	18	47,4%
4	Kurang Baik	8	21,0%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 12 orang atau 31,6% yang menyatakan baik, 18 orang atau 47,4% yang menyatakan cukup baik, dan 8 orang atau 21,0% yang menyatakan kurang baik.

Dari tabel 5.6 di atas, bahwa promosi sangatlah berpengaruh terhadap mnafaat yang akan di peroleh. Jika kegiatan promosi berupa pemasangan iklan yang di sebarakan melalui surat kabar, majalah, maupun pemasangan pada papan

reklame secara baik, maka manfaat yang akan dihasilkan juga akan baik, artinya kedua hal ini saling berkorelasi satu sama lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh setelah adanya promosi berupa pemasangan iklan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru untuk mempromosikan Objek wisata yang ada di kota Pekanbaru khusus objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru dapat dikategorikan Cukup Baik.

Perlu diketahui juga, bahwa yang dimaksud manfaat bukan berarti kurang bermanfaat atau tidak bermanfaat dengan adanya promosi berupa pemasangan iklan. Tetapi, jika dalam melaksanakan kegiatan promosi secara efektif maka manfaat yang dihasilkan akan sangat baik. Oleh karena itu, manfaat yang dihasilkan masih dikategorikan cukup baik. Perlu diperhatikan pula responden yang menyatakan kurang baik berjumlah 8 orang atau 21,0 %. Dan hal ini wajib menjadi perhatian pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru.

Dan untuk mengetahui jawaban responden mengenai perubahan yang dicapai setelah mempromosikan melalui pemasangan iklan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.7
Tanggapan Responden Mengenai Perubahan Yang Dicapai Setelah Melakukan Promosi Berupa Pemasangan Iklan Pariwisata Oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru Khususnya Pariwisata Danau Buatan

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	8	21,0%
3	Cukup Baik	24	63,2%
4	Kurang Baik	6	15,8%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 8 orang atau 21,0% yang menyatakan baik, 24 orang atau 63,2% yang menyatakan cukup baik, dan 6 orang atau 15,8% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa Perubahan Yang Dicapai Setelah Melakukan Kegiatan Promosi Berupa Pemasangan Iklan Pariwisata Oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru Khususnya Pariwisata Danau Buatan dapat di kategorikan Cukup Baik.

Dengan adanya keterangan atau jawaban responden yang terdapat pada tabel 5.7 di atas, jawaban responden di dominasi Cukup Baik. Artinya Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru sudah melakukan kegiatan promosi dengan hasil perubahan yang di capai Cukup Baik.

Dengan demikian, setelah kita melihat perubahan yang di capai untuk mempromosikan pariwisata yang ada di kota Pekanbaru khusus objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, maka kita bisa melihat bagaimana pengaruh setelah melakukan promosi dengan pemasangan iklan untuk pariwisata khusus Objek Wisata Danau Buatan kota Pekanbaru.

Tabel 5.8

**Tanggapan Responden Mengenai Respon Dari Masyarakat Mengenai
Pariwisata Yang Telah Dipromosikan Khusus Danau Buatan**

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	1	2,7%
2	Baik	4	10,5%
3	Cukup Baik	27	71,0%
4	Kurang Baik	6	15,8%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa dari 38 responden, 1% yang menyatakan sangat baik, 4 orang atau 10,5% yang menyatakan baik, 27 orang atau 71,0% yang menyatakan cukup baik, dan 6 orang atau 15,8% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa Respon Dari Masyarakat Mengenai Pariwisata Yang Telah Dipromosikan Khusus Danau Buatan ialah cukup baik(71,0%).

Jawaban responden yang menyatakan cukup baik sangat mendominasi yaitu sebesar 71,0% atau 27 responden. Dengan demikian Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru menghasilkan Respon Cukup Baik. Dengan demikian, setelah kita mengetahui bahwa respon yang dihasilkan dapat di kategorikan cukup baik dengan adanya promosi berupa pemasangan iklan, maka kita bisa melihat mutu atau kualitas pemasangan iklan pada surat kabar dan majalah yang dilakukan oleh dinas Pariwisata Kota Pekanbaru untuk mempromosikan pariwisata kota pekanbaru. Jelas bahwa, jika mutu atau kualitasnya sangat baik, maka hasilnya akan berdampak baik pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.9

Tanggapan Responden Mengenai Mutu Atau Kualitas Pemasangan Iklan Pada Surat Kabar, Majalah, Dan Pemasangan Papan Reklame Ditempat Umum Yang Dilaksanakan Oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	5	13,2%
3	Cukup Baik	27	71,0%
4	Kurang Baik	6	15,8%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa jawaban responden mengenai mutu atau kualitas pemasangan iklan untuk mempromosikan Objek wisata yang ada di kota Pekanbaru khusus Danau Buatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 5 orang atau 13,2% yang menyatakan baik, 27 orang atau 71,0% yang menyatakan cukup baik, dan 6 orang atau 15,8% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa Mutu Atau Kualitas Pemasangan Iklan Pada Surat Kabar, Majalah, Dan Pemasangan Papan Reklame Ditempat Umum Yang Dilaksanakan Oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dapat di kategorikan cukup baik.

Berdasarkan tabel 5.9 diatas, dapat dilihat jawaban dari responden yaitu didominasi dengan jawaban “Cukup Baik”, artinya bahwa Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru Cukup Baik dalam mutu atau kualitas pemasangan berupa pemasangan pada surat kabar ataupun majalah. Kemudian, untuk mengetahui rekapitulasi jawaban responden mengenai indikator variabel pada Kegiatan promosi berupa pemasangan iklan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.10
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Promosi Berupa
Pemasangan Iklan Oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru

No	Indikator Pengukuran	Kategori Penilaian				Jmlh
		SB	B	CB	KB	
Pemasangan Iklan						
1	Upaya dari Dinas Pariwisata kota Pekanbaru untuk mempromosikan pariwisata khususnya Danau Buatan berupa pemasangan iklan seperti pemasangan iklan pada surat kabar, majalah, dan pemasangan papan reklame ditempat umum di kota Pekanbaru	0	7	29	2	38
2	Manfaat yang dihasilkan setelah adanya promosi berupa pemasangan iklan pariwisata daerah kota Pekanbaru	0	12	18	8	38
3	Perubahan yang dicapai setelah dilakukan promosi berupa pemasangan iklan pariwisata daerah kota Pekanbaru khususnya pariwisata Danau Buatan	0	8	24	6	38
4	Tanggapan Responden Mengenai Respon Dari Masyarakat Mengenai Pariwisata Yang Telah Dipromosikan Khusus Danau Buatan	1	4	27	6	38
5	Mutu atau kualitas pemasangan iklan pada surat kabar, majalah, dan pemasangan papan reklame ditempat umum yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata kota Pekanbaru	0	5	27	6	38
Jumlah		1	36	125	28	190
Persentase (%)		0,5%	18,9%	65,8%	14,8%	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.10 hasil rekapitulasi tabel penilaian responden tentang promosi pariwisata dengan cara pemasangan iklan ialah cukup baik (65,8%), artinya Dinas pariwisata Kota Pekanbaru dalam mempromosikan pariwisata khususnya danau buatan dapat dikategorikan cukup baik, sesuai dengan

Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah Pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru.

Wawancara penulis dengan Poppy Florinda, S.S, Staf Seksi Promosi pada Dinas Pariwisata kota Pekanbaru mengatakan ;

“dalam melakukan kegiatan promosi, kami selaku Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru yang bertanggung jawab atas hal tersebut tetap melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal atau rancangan kegiatan yang sudah di agendakan seperti kegiatan promosi melalui pemasangan iklan contohnya. Namun, kami memprioritaskan untuk kegiatan promosi yang bersifat akbar, seperti mengikuti agenda tour promosi yang biasa dilakukan diluar kota ataupun luar Negeri”. (**wawancara 2013**).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru belum bisa dikatakan pencapaian cukup baik. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kegiatan promosi masih terfokus pada acara seperti expo yang cenderung dilakukan di luar kota ataupun diluar negeri. Dan dalam segi promosi berupa pemasangan iklan masih jarang dilaksanakan, hal ini berakibat dengan sepiunya objek wisata yang ada dikota Pekanbaru seperti objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru karena masyarakat sekitar tidak tahu akan adanya objek wisata Danau Buatan atau juga tidak tertarik untuk berkunjung ke tempat tersebut karena minimnya promosi berupa malalui pemasangan iklan.

Jadi, dalam hal promosi berupa pemasangan iklan, Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru masih belum maksimal melaksanakan kegiatan ini. Hal ini di buktikan dengan adanya pengunjung yang berkunjung ke objek wisata Danau Buatan hanya karena di ajak dengan temanya, berikut hasil wawancara penulis dengan pengunjung, beliau mengatakan ;

“ini baru pertama kali saya berkunjung ke tempat ini, sebetulnya saya sudah pernah mendengar tentang objek wisata Danau Buatan ini, tetapi saya tidak tahu akan lokasi danau buatan ini. Hari ini saya berkunjung pun karena teman saya yang mengajak”. (**wawancara 2013**).

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengunjung yang ada di objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa kegiatan promosi yang di laksanakan oleh Dinas Pariwisata kota Pekanbaru dengan cara pemasangan iklan yang sesuai dengan PERDA Kota Pekanbaru No 13 Tahun 2000 belum berjalan maksimal. Hal ini di tunjukan dengan adanya masyarakat yang masih belum tahu dengan lokasi objek wisata yang ada di kota Pekanbaru.

Belum maksimalnya promosi yang dilaksanakan dinas pariwisata kota Pekanbaru juga di pertegas lagi dengan masih banyak kegiatan promosi yang belum terlaksana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel observasi di bawah ini :

Tabel 5.11

Tabel Observasi Pemasangan Iklan

No	JENIS IKLAN	HASIL OBSERVASI
1	MEDIA CETAK	
	a. Surat kabar	Tidak ada
	b. Majalah	Dinas Pariwisata kota Pekanbaru
2	MEDIA ELEKTRONIK	
	a. Televisi	RIAU TV
	b. Radio	Tidak ada
3	RUANG TERBUKA	
	a. Papan reklame	Desa Lembah Sari Kec. Rumbai Pesisir
	b. Lampu	Tidak ada
	c. Poster	Tidak ada

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Dari tabel diatas, pemasangan iklan dalam rangka mempromosikan objek wisata danau buatan masih lebih banyak yang belum terlaksana daripada yang terlaksana. Hal ini mengindikasikan bahwa dinas pariwisata kota Pekanbaru belum maksimal dalam melakukan promosi.

Kemudian, dibawah ini akan disajikan hasil penelitian penulis tentang tanggapan responden mengenai kegiatan promosi berupa pengadaan sarana pendukung penjualan yang sesuai dengan PERDA kota pekanbaru No 13 Tahun 2000 yang di laksanakan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru. berikut hasilnya :

B. Pengadaan Sarana Pendukung Penjualan

Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah Pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru khususnya tentang pengadaan sarana pendukung Penjualan. Pengadaan sarana pendukung Penjualan juga berpengaruh terhadap ramainya pengunjung yang datang. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai pengadaan sarana pendukung ialah penulis menyajikan tabel berikut:

Tabel 5.12
Tanggapan Responden Mengenai pengadaan Sarana pendukung
Penjualan Oleh Dinas Pariwisata Pekanbaru

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	20	52,6%
3	Cukup Baik	13	34,2%
4	Kurang Baik	5	13,2%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.12 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 20 orang atau 52,6% yang menyatakan baik, 13 orang atau 34,2% yang menyatakan cukup baik, dan 5 orang atau 13,2% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa pengadaan Sarana pendukung penjualan oleh Dinas Pariwisata Pekanbaru ialah baik (52, 6%).

dari tabel 5.12 diatas, dapat di lihat jawaban responden yaitu di dominasi dengan jawaban Baik, artinya Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dalam memperomosikan pariwisata berupa pengadaan sarana pendukung penjualan sudah Baik. Dan hal ini sesuai dengan PERDA No 13 Tahun 2000 yang berisi tentang kegiatan mempromosikan pariwisata kota Pekanbaru.

kemudian, untuk mengetahui tanggapan responden mengenai tersebarnya sarana pendukung seperti pemasangan poster dan papan pengumuman yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru untuk mempromosikan Pariwisata yang ada di kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.13
Tanggapan Reseponden Mengenai Tersebarnya Sarana Pendukung
Seperti Pemasangan Poster Dan Papan Pengumuman

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	8	21,0%
3	Cukup Baik	23	60,6%
4	Kurang Baik	7	18,4%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.13 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 8 orang atau 21,0% yang menyatakan baik, 23 orang atau 60,6% yang menyatakan cukup baik, dan 7 orang atau 18,4% yang

menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa Sarana Pendukung Seperti Pemasangan Poster Dan Papan Pengumuman ialah cukup baik (60,6%).

Dari tabel 5.13 diatas, dapat di lihat jawaban responden yaitu di dominasi dengan jawaban Cukup Baik. Artinya, bahwa Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru cukup baik dalam melakukan kegiatan promosi mengenai pengadaan sarana pendukung penjualan berupa pemasangan poster dan papan pengumuman di kota Pekanbaru.

Kemudian, setelah kita melihat penyebaran pemasangan poster dan papan pengumuman dalam rangka mempromosikan pariwisata yang ada di kota Pekanbaru, berikut penulis sajikan tanggapan responden mengenai manfaat yang di hasilkan setelah adanya sarana pendukung penjualan yang di lakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru :

Tabel 5.14
Tanggapan Responden Mengenai Manfaat Yang Dihasilkan Setelah Adanya Sarana Pendukung Penjualan

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	10	26,3%
3	Cukup Baik	22	57,9%
4	Kurang Baik	6	15,8%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.14 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 10 orang atau 26,3% yang menyatakan baik, 22 orang atau 57,9% yang menyatakan cukup baik, dan 6 orang atau 15,8% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa Manfaat Yang

Dihasilkan Setelah Adanya Sarana Pendukung Penjualan ialah cukup baik (57,9%).

Dari tabel 5.14 diatas, dapat di lihat jawaban responden yaitu di dominasi dengan jawaban Cukup Baik. Artinya, bahwa Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru menghasilkan manfaat yang cukup baik setelah mengadakan promosi berupa pengadaan sarana pendukung penjualan.

Kemudian, setelah kita mengetahui manfaat yang di hasilkan setelah adanya kegiatan promosi berupa pengadaan sarana pendukung penjualan. Berikut penulis sajikan tanggapan responden mengenai pengadaan bahan promosi dan informasi cetakan berupa majalah dan poster yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru :

Tabel 5.15
Tanggapan Responden Mengenai Pengadaan Bahan Promosi Dan Informasi
Cetakan Berupa Majalah Dan Poster Yang dilakukan Oleh
Dinas Pariwisata Pekanbaru

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	9	23,7%
3	Cukup Baik	22	57,9%
4	Kurang Baik	7	18,4%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.15 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 9 orang atau 23,7% yang menyatakan baik, 22 orang atau 57,9% yang menyatakan cukup baik, dan 7 orang atau 18,4% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa Pengadaan Bahan

Promosi Dan Informasi Cetak Berupa Majalah Dan Poster Yang dilakukan Oleh Dinas Pariwisata Pekanbaru ialah cukup baik (57,9%).

Dari tabel 5.15 diatas, dapat di lihat jawaban responden yaitu di dominasi dengan jawaban Cukup Baik. Artinya, bahwa Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru cukup baik dalam pengadaan Pengadaan Bahan Promosi Dan Informasi Cetak Berupa Majalah Dan Poster.

Kemudian, setelah melihat tanggapan responden mengenai pengadaan Pengadaan Bahan Promosi Dan Informasi Cetak Berupa Majalah Dan Poster yang di lakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, kini penulis sajikan tanggapan responden mengenai perubahan yang di capai :

Tabel 5.16
Tanggapan Responden Mengenai Perubahan Yang Dicapai Setelah
Melakukan Kegiatan Pegadaan Sarana Pendukung Penjualan Terhadap
Pariwisata Kota Pekanbaru Khususnya Danau Buatan

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	7	18,4%
3	Cukup Baik	24	63,2%
4	Kurang Baik	7	18,4%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.16 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 7 orang atau 18,4% yang menyatakan baik, 24 orang atau 63,2% yang menyatakan cukup baik, dan 7 orang atau 18,4% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa perubahan yang dicapai setelah melakukan kegiatan pegadaan sarana pendukung penjualan

terhadap pariwisata kota pekanbaru khususnya danau buatan ialah cukup baik (63,2%).

Kemudian, untuk mengetahui rekapitulasi dari tanggapan responden mengenai pengadaan sarana pendukung penjualan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.17
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengadaan Sarana
Pendukung Penjualan Oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru
Khusus Danau Buatan

No	Indikator Pengukuran	Kategori Penilaian				Jmlh
		SB	B	CK	KB	
Pengadaan Sarana Pendukung Penjualan						
1	Pelaksanaan pengadaan sarana pendukung	0	20	13	5	38
2	Penyebaran secara merata pengadaan sarana pendukung penjualan seperti poster dan papan pengumuman	0	8	23	7	38
3	Manfaat pengadaan sarana pendukung penjualan	0	10	22	6	38
4	Pengadaan bahan promosi dan informasi cetakan berupa majalah dan poster	0	9	22	7	38
5	Perubahan yang dicapai setelah melakukan kegiatan pegadaan sarana pendukung penjualan	0	7	24	7	38
Jumlah		0	54	104	32	190
Persentase (%)		0%	28,4%	54,8%	16,8%	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.17 hasil rekapitulasi tabel penilaian responden tentang promosi pariwisata dengan cara pengadaan sarana pendukung penjualan ialah cukup baik (54,8%), artinya Dinas pariwisata Kota Pekanbaru dalam mempromosikan pariwisata khususnya danau buatan dapat di kategorikan cukup baik, sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah Pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru.

Namun, berdasarkan hasil observasi dilokasi penelitian, penulis melihat ada indikasi bahwa pengadaan sarana pendukung penjualan oleh Dinas Pariwisata kota Pekanbaru dalam rangka mempromosikan Pariwisata yang ada di kota Pekanbaru belum maksimal. Artinya, dalam hal mempromosikan pariwisata yang ada di kota Pekanbaru berupa pengadaan sarana pendukung penjualan masih banyak yang tidak terlaksana. Hal ini di benarkan oleh pendapat salah seorang penjaga pintu loket karcis objek wisata Danau Buatan yaitu Armando, dalam wawancara dengan penulis beliau mengatakan :

“pengadaan sarana pendukung penjualan masih sangat minim di temui di sekitar kota pekanbaru ataupun di sekitar objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru. hal ini dapat dilihat dengan sedikitnya pengunjung yang datang ke Danau Buatan. Selain itu, disini juga sangat minim fasilitas. Dan sangat sering sekali pengunjung yang baru datang, sekitar 15 menit langsung pulang, hal ini sangat sering sekali terjadi. Saya kira hal ini di akibatkan dengan kurangnya fasilitas yang ada di Danau Buatan ini”. **(wawancara 2013).**

Dari perbedaan hasil pembahasan data kuesioner dan wawancara yang penulis dapatkan, disini penulis menganalisa bahwa ada indikasi kendala - kendala yang dihadapi oleh pegawai dinas pariwisata dalam rangka mempromosikan berupa pengadaan sarana pendukung penjualan pada objek wisata Danau Buatan, sehingga pengadaan sarana pendukung penjualan yang

seharusnya terlaksana sampai pada objek yang di tuju, pada kenyataannya hanya sampai pada tahap expo atau promosi yang bersifat besar. hal ini tentu menjadi problema dari pihak dinas pariwisata. Sehingga ketika objek wisata danau buatan ini sepi pengunjung, pihak dinas pariwisata tidak bisa bertindak cepat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi karna kurangnya informasi.

Selain itu, karena tidak maksimalnya pelaksanaan pengadaan sarana pendukung penjualan oleh dinas pariwisata kota Pekanbaru juga menimbulkan permasalahan yang sangat serius. Salah satu masalah yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan pengunjung adalah pengunjung yang merasa kurang adanya fasilitas yang ada di danau buatan ini. Berikut wawancara penulis dengan salah satu pengunjung yang ada di Danau Buatan :

“kami sebagai pengunjung di Danau Buatan ini merasa terabaikan dengan fasilitas yang ada, karena yang ada hanya itu – itu saja. Yang jelas sangat membosankan. Yang ada kami hanya melihat pemandangan saja, disini juga sangat minim fasilitas untuk santai-santai seperti kantin”.
(**wawancara 2013**).

Dari hasil wawancara di atas, dapat di ketahui bahwa banyaknya pengunjung yang kurang termanjakan dengan fasilitas yang di berikan oleh dinas pariwisata kota Pekanbaru sehingga banyak pengunjung yang malas untuk berkunjung ke danau buatan kota Pekanbaru.

Hasil wawancara diatas, sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan. Artinya, masih banyak pengadaan sarana pendukung penjualan yang belum terlaksana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.18
Tabel Observasi Pengadaan Sarana Pendukung Penjualan

No	JENIS SARANA PENDUKUNG PENJUALAN	HASIL OBSERVASI
1	INFORMASI CETAKAN	
	a. Folder (leaflet)	Dinas Pariwisata kota Pekanbaru, Dinas Pariwisata Provinsi Riau
	b. Booklet	Dinas Pariwisata kota Pekanbaru, Dinas Pariwisata Provinsi Riau
2	INFORMASI REKAMAN SUARA BERGAMBAR	
	c. Film dan video kaset	Tidak ada
	d. Penyajian dengan slide	Tidak ada
3	INFORMASI PERAGAAN	
	a. Papan pengumuman	Tidak ada
4	SARANA HIBURAN OBJEK WISATA DANAU BUATAN	
	a. Paintball	Tidak tersedia
	b. Sepeda air	Tersedia
	c. Flaying Fox	Tidak tersedia
	d. Banana boat	Tidak tersedia
	e. Speed boat	Tersedia
	f. Kereta gantung	Tidak tersedia

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas, bahwasannya masih banyak sekali dari sarana pendukung penjualan yang belum terlaksana. Hal ini akan berdampak negatif terutama untuk perkembangan objek wisata itu sendiri. Terlebih lagi, wahana hiburan yang tersedia hanya dua wahana saja. Yaitu speed boat dan sepeda air. Hal ini akan sangat mempengaruhi dari minat dari pengunjung untuk berkunjung ke objek wisata danau buatan kota Pekanbaru. dalam hal ini peran pemerintah sangatlah di butuhkan mengingat danau buatan adalah objek wisata unggulan.

Hal ini tentu saja menjadi permasalahan yang sangat serius yang di hadapi oleh pemerintah khusus dinas pariwisata kota pekanbaru selaku dinas yang bertanggung jawab atas perkembangan objek wisata yang ada di kota Pekanbaru khususnya objek wisata danau buatan Kota Pekanbaru. karena jika objek wisata yang menjadi tanggung jawab pemerintah atau yang mengelola adalah pemerintah maju dan berkembang, maka pemasukan untuk pendapatan asli daerah akan besar pula dan akan memberikan dampak yang bagus untuk perkembangan objek wisata yang lainnya.

C. Hubungan Masyarakat

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah Pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru khususnya tentang pembinaan hubungan yang baik dengan masyarakat. Dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat, maka hal tersebut juga dapat mempengaruhi adanya keinginan masyarakat untuk mengunjungi pariwisata tersebut salah satunya ialah pariwisata danau buatan. Untuk mengetahui tanggapan responden mengenai hubungan dengan masyarakat penulis menyajikan tabel berikut:

Tabel 5.19

Tanggapan Responden Mengenai pelaksanaan hubungan masyarakat

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	17	44,7%
3	Cukup Baik	21	55,3%
4	Kurang Baik	0	0%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.19 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 17 orang atau 44,7% yang menyatakan baik, 21 orang atau 55,3% yang menyatakan cukup baik, dan 0% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan hubungan masyarakat ialah cukup baik (55,3%). Kemudian, untuk mengetahui tanggapan dari responden mengenai manfaat yang di peroleh dari kegiatan promosi berupa hubungan masyarakat oleh dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 5.20
Tanggapan Responden Mengenai Manfaat Yang Diperoleh Setelah
Melakukan Kegiatan Hubungan Masyarakat

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	17	44,7%
3	Cukup Baik	16	42,1%
4	Kurang Baik	5	13,2%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.20 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 17 orang atau 44,7% yang menyatakan baik, 16 orang atau 42,1% yang menyatakan cukup baik, dan 5 orang atau 13,2% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan hubungan masyarakat ialah baik (44,7%).

Dari tabel 5.20 diatas, jawaban responden yang berjumlah keseluruhannya 38 orang, mendominasi pada jawaban baik. Artinya, Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dapat di kategorikan Baik dalam mempromosikan pariwisata yang ada dikota pekanbaru melalui hubungan masyarakat.

Kemudian, untuk mengetahui tanggapan dari responden mengenai kegiatan penyelenggaraan pelayanan informasi kepariwisataan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dalam rangka untuk mempromosikan objek pariwisata yang ada di kota pekanbaru khususnya objek wisata Danau Buatan atau juga yang sering di sebut Danau Wisata Bandar Khayangan Lembah Sari, dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.21
Tanggapan Responden Mengenai Kegiatan Penyelenggaraan
Pelayanan Informasi Kepariwisataan

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	18	47,4%
3	Cukup Baik	19	50%
4	Kurang Baik	1	2,6%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.21 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 18 orang atau 47,4% yang menyatakan baik, 19 orang atau 50% yang menyatakan cukup baik, dan 1 orang atau 2,6% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa Kegiatan Penyelenggaraan Pelayanan Informasi Kepariwisataan ialah cukup baik (50%).

Dari tabel 5.21 diatas, dari 38 responden yang ada pada kantor Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, jawaban responden di dominasi dengan jawaban cukup baik. Artinya, Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru cukup baik dalam mempromosikan objek wisata yang ada di kota Pekanbaru khususnya objek Wisata Danau Buatan melalui promosi berupa Kegiatan Penyelenggaraan

Pelayanan Informasi Kepariwisata yang tercantum pada konsep promosi pada hubungan masyarakat.

Kemudian, untuk mengetahui tanggapan responden mengenai manfaat yang di peroleh dari kegiatan mempromosikan yang di lakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru berupa hubungan masyarakat dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 5.22
Tanggapan Responden Mengenai Manfaat Hubungan Masyarakat

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	12	31,6%
3	Cukup Baik	24	63,1%
4	Kurang Baik	2	5,3%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.22 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 12 orang atau 31,6% yang menyatakan baik, 24 orang atau 63,1% yang menyatakan cukup baik, dan 2 orang atau 5,3% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa manfaat hubungan dengan masyarakat ialah cukup baik (63,1%).

Dari tabel 5.22 diatas, jawaban responden di dominasi dengan jawaban cukup baik. Artinya, manfaat yang di hasilkan cukup baik setelah Dinas Pariwisata kota Pekanbaru melakukan promosi berupa melalui hubungan masyarakat. Perlu diketahui bahwa, jika pelaksanaan rangkaian promosi salah satunya adalah dengan terjalin baik hubungan masyarakat, maka akan berdampak

baik pula untuk perkembangan pariwisata yang ada di kota Pekanbaru khususnya objek wisata Danau Buatan.

Setelah kita mengetahui tanggapan responden mengenai manfaat yang dihasilkan terhadap pariwisata yang ada di kota Pekanbaru setelah dinas pariwisata melakukan kegiatan promosi melalui hubungan masyarakat, berikut penulis sajikan tanggapan responden mengenai tindak lanjut apabila terjadi kendala dalam kegiatan kemasyarakatan.

Tabel 5.23
Tanggapan Responden Mengenai Tindak Lanjut Apabila
Terjadi Kendala Kegiatan Kemasyarakatan

No	Alternatif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	2	5,3%
3	Cukup Baik	31	81,6%
4	Kurang Baik	5	13,1%
Jumlah		38 Orang	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.23 diketahui bahwa dari 38 responden, 0% yang menyatakan sangat baik, 2 orang atau 5,3% yang menyatakan baik, 31 orang atau 81,6% yang menyatakan cukup baik, dan 5 orang atau 13,1% yang menyatakan kurang baik. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa tindak lanjut apabila terjadi kendala kegiatan kemasyarakatan ialah cukup baik (81,6%).

Dari tabel 5.23 diatas, dalam menindak lanjuti apabila terjadi kendala kegiatan kemasyarakatan oleh dinas pariwisata kota Pekanbaru dapat di kategorikan cukup baik. Artinya, dinas pariwisata cukup baik dalam hal menindak lanjuti masalah atau kendala yang terjadi pada kegiatan kemasyarakatan.

Kemudian, untuk mengetahui rekapitulasi jawaban responden mengenai indikator variabel melalui hubungan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas pariwisata dalam mempromosikan pariwisata di kota pekanbaru khusus objek wisata Danau Buatan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.24
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Hubungan Masyarakat
Oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru

No	Indikator Pengukuran	Kategori Penilaian				Jmlh
		SB	B	CK	KB	
Hubungan Masyarakat						
1	Pelaksanaan hubungan masyarakat	0	17	21	0	38
2	Manfaat yang diperoleh setelah melakukan kegiatan hubungan masyarakat	0	17	16	5	38
3	Kegiatan penyelenggaraan pelayanan informasi kepariwisataan	0	18	19	1	38
4	Manfaat hubungan masyarakat yang di lakukan oleh Dinas Pariwisata terhadap pariwisata daerah kota Pekanbaru khusus Danau Buatan	0	12	24	2	38
5	Tindak Lanjut Apabila Terjadi Kendala Kegiatan Kemasyarakatan	0	2	31	5	38
Jumlah		0	66	111	13	190
Persentase (%)		0%	34,8%	58,4%	6,8%	100%

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan tabel 5.24 hasil rekapitulasi tabel penilaian responden tentang promosi pariwisata dengan cara pembinaan hubungan dengan masyarakat ialah cukup baik (58,4%), artinya Dinas pariwisata Kota Pekanbaru dalam mempromosikan pariwisata khususnya danau buatan belum maksimal, sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah Pada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru.

Pada hasil rekapitulasi terhadap tanggapan responden mengenai hubungan masyarakat yang di lakukan oleh Dinas Pariwisata kota Pekanbaru, kita melihat bahwa pencapaiannya adalah pada kategori cukup baik. Dengan hasil demikian penulis mencoba untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang sudah dilakukan oleh dinas pariwisata kota pekanbaru dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk kedepannya dalam hal mempromosikan pariwisata yang ada di kota pekanbaru tentu prioritas utama adalah yang menjadi tanggungjawab dari pemerintah khususnya Objek Wisata Danau Buatan. Berikut wawancara penulis dengan Dwiyantri Oktaria, SS. Selaku Kasi Promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru, beliau mengatakan:

“kami selaku pegawai dari kantor dinas adalah bertugas untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan yang sudah di tetapkan, seperti promosi yang telah kami laksanakan pada tahun 2012 yang lalu, kami menyampaikan atau melakukan hubungan masyarakat untuk melakukan promosi. Salah satu kegiatan yang kami ikuti adalah Jogja Expo di Jogjakarta pada pertengahan Bulan Juni, juga di pekanbaru Expo. Dan untuk rangkaian kegiatan yang akan kami laksanakan atau ikuti pada tahun 2013 ini ada 5 agenda besar yang akan kami ikuti. salah satunya Sumatera Expo pada awal bulan Nopember di Batam. Nah, di acara tersebutlah kami mempromosikan pariwisata yang ada di kota Pekanbaru melalui Hubungan masyarakat. Ini yang menjadi priorotas utama kami dalam mempromosikan pariwisata yang ada di kota Pekanbaru”. **(wawancara 2013).**

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menganalisa bahwa Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dalam melaksanakan promosi melalui hubungan masyarakat sudah melaksanakan dengan sesuai agenda yang telah ditetapkan. Tetapi, mengapa objek wisata alam di kota Pekanbaru cenderung sepi khusus objek wisata Danau Buatan Kota Pekanbaru. hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dengan masyarakat, khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di kota Pekanbaru, hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan salah satu masyarakat kota Pekanbaru dengan penulis, berikut wawancara penulis dengan pengunjung objek wisata kota Pekanbaru, yaitu Yudi :

“saya tidak pernah mendapat akan adanya penyuluhan secara langsung tentang objek wisata yang ada di kota pekanbaru oleh dinas yang terkait. Juga saya tidak pernah melihat adanya papan reklame yang mempromosikan objek wisata yang ada di kota pekanbaru khusus di area Panam, karena saya tinggal di Panam”. (**wawancara 2013**)

Dari hasil wawancara penulis dengan pengunjung diatas, bahwa Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru dalam mempromosikan Objek Wisata yang ada dikota Pekanbaru hanya sebatas pada acara-acara besar saja. Masih banyaknya masyarakat tidak mendapat informasi tentang objek Wisata kota pekanbaru. Seharusnya dalam melakukan promosi berupa hubungan masyarakat dinas Pariwisata lebih banyak dalam hal memberikan informasi kepada masyarakat agar terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Dan tentu saja akan berdampak baik pada objek wisata yang ada dikota pekanbaru khusus Objek Wisata Danau Buatan kota Pekanbaru. Berikut penulis sajikan hasil observasi lapangan dalam hal promosi di bidang hubungan masyarakat.

Tabel 5.25
Tabel Observasi Bagian Hubungan Masyarakat

No	HUBUNGAN MASYARAKAT	HASIL OBSERVASI
1	KEIKUTSERTAAN KEGIATAN PARIWISATA	
	a. Kegiatan pariwisata dikota Pekanbaru	Pekanbaru Expo. Pekanbaru, Riau
	b. Kegiatan pariwisata diluar negeri	Matta fair. Johor Bahru, Malaysia
2	PEMBINAAN HUBUNGAN MASYARAKAT	
	a. Organisasi kepariwisataan masyarakat	Tidak ada
	b. Pelayanan informasi kepariwisataan	Kantor dinas pariwisata kota Pekanbaru

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa Pemerintah Kota Pekanbaru khususnya Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan promosi pariwisata Daerah. Hal ini sesuai dengan isi kebijakan pemerintah yaitu Peraturan Daerah No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah pada bab 2 pasal 2: Kegiatan Promosi Pariwisata Daerah merupakan kegiatan komunikasi dalam segala bentuk yang bertujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas serta citra pariwisata Daerah.

Dan untuk lebih jelasnya, dalam hal mempromosikan pariwisata daerah, maka Dinas Pariwisata Daerah kota Pekanbaru dan pemerintah harus menjalin kerjasama yang baik. Dan hal ini harus saling berkesinambungan satu sama lain, agar pariwisata daerah Kota Pekanbaru dapat berkembang dengan baik khusus objek wisata Danau Buatan. hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kota

Pekanbaru No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah, yang di jelaskan pada bab 2 pasal 3, pasal 4, pasal 5, pasal 6 dan pasal 7. Berikut isi dari pasal tersebut:

Bab 2 pasal 3:

Promosi pariwisata Daerah merupakan bagian dari kegiatan pemasaran dilaksanakan melalui tiga cara:

- a. Pemasangan iklan.
- b. Pengadaan sarana pendukung penjualan.
- c. Hubungan masyarakat.

Bab 2 pasal 4:

Promosi pariwisata Daerah sebagaimana dimaksud pasal 3 Peraturan Daerah ini satu dengan yang lainnya harus saling berkaitan dan saling menunjang, dilaksanakan secara berkesinambungan serta direncanakan bersama sebagai satu kesatuan yang utuh.

Bab 2 pasal 5:

Iklan meliputi:

- a. Pemasangan iklan dalam media cetak berupa pemasangan iklan dalam surat kabar, majalah dan penerbitan-penerbitan lainnya.
- b. Pemasangan iklan dalam media elektronik berupa pemasangan iklan, visi radio dan media elektronik lainnya.

- c. Pemasangan iklan dalam ruang terbuka berupa pemasangan iklan di tempat umum, berbentuk papan reklame, lampu, poster dan lain-lain.

Bab 2 pasal 6:

Sarana pendukung penjualan meliputi:

- a. Bahan promosi dan informasi cetakan berupa folder (leaflet), booklet, majalah, poster, sticker dan lain-lain;
- b. Bahan promosi dan informasi rekaman suara bergambar yang berupa film dan video kaset, rekaman, penyajian dengan slide dan lain-lain;
- c. Bahan promosi dan informasi berupa peragaan berupa papan pengumuman dan lain-lain;
- d. Bahan promosi dan informasi lainnya.

Bab 2 pasal 7 :

Hubungan masyarakat meliputi:

- a. Penyelenggaraan widyawisata pengenalan bagi tour operator, penulis wisata, press, produser film, televisi, organisasi pariwisata dan industri lainnya;
- b. Keikutsertaan dalam kegiatan pariwisata dalam dan diluar negeri;
- c. Pembinaan hubungan dengan industri pariwisata, organisasi kepariwisataan serta masyarakat dan lain-lain;
- d. Penyelenggaraan pelayanan informasi kepariwisataan.

Berdasarkan uraian diatas yaitu Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah, yang di jelaskan pada bab 2 pasal 3, pasal 4, pasal 5, pasal 6 dan pasal 7, adalah bertujuan untuk memajukan pariwisata di daerah Kota pekanbaru dalam hal promosi yang di laksanakan oleh Dinas Pariwisata kota Pekanbaru.

Wawancara dengan M.Yusuf selaku Ka. UPTD Danau Wisata Bandar Khayangan Lembah Sari atau yang sering di sebut Danau Buatan pada kantor Dinas Pariwisata kota Pekanbaru antara lain:

“untuk mempromosikan pariwisata daerah kota Pekanbaru khusus Danau Buatan, kami terus melakukannya sesuai dengan prosedur yang ada. Tetapi hal ini seringkali terhambat dengan tidak di dukung prasarana yang memadai seperti contohnya promosi melalui Televisi lokal, kita tahu bahwa jaringan Televisi lokal tidak terlalu luas jangkauan siarnya. Dan terbatasnya dana untuk merealisasikan dari pemasangan iklan dan pengadaan sarana pendukung penjualan. Karena agenda yang dibuat adalah memprioritaskan untuk agenda besar seperti Expo yang dilakukan diluar kota maupun di luar negeri. Dan hal ini tentu saja membutuhkan dana yang cukup besar”. (**wawancara 2013**).

Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut, bahwa dalam mempromosikan Pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru harus memperhatikan juga hal-hal kecil seperti pemasangan iklan dan papan reklame contohnya. Karena, jika hal tersebut dapat berjalan beriring dan terus berkesinambungan, maka Objek Wisata yang ada dikota Pekanbaru khususnya danau buatan akan mengalami kemajuan yang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa kebijakan ini belum di implementasikan sesuai dengan harapan. Terbukti masih banyak sekali kegiatan-kegiatan yang masih belum terlaksana. Dan hal ini secara langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar yang masih kurangnya informasi tentang Objek Pariwisata

pada daerah kota Pekanbaru. tentu saja jika hal ini terus berlanjut, maka yang terjadi adalah matinya atau tidak berfungsi lagi objek wisata yang ada di kota Pekanbaru dikarenakan tidak adanya masyarakat yang mau berkunjung karena tidak adanya daya tarik yang ditawarkan oleh Objek Wisata tersebut ataupun masyarakat yang masih minim akan informasi tentang objek wisata yang ada di kota Pekanbaru khususnya danau buatan.

Akibat dari kurang maksimalnya promosi yang dilakukan oleh Dinas pariwisata kota Pekanbaru, objek wisata Danau Buatan sekarang sangat sepi pengunjung dari hari ke hari. Hal ini sudah seharusnya menjadi tanggungjawab dari pemerintah daerah khusus dinas yang bertanggungjawab akan hal tersebut. karena jika tidak cepat di tindak lanjuti, objek wisata Danau Wisata Bandar Khayangan Lembah Sari atau yang sering di sebut Danau Buatan terancam mati karena tidak adanya pengunjung.

5.3 Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru Dalam Mempromosikan Objek Wisata Khusus Danau Buatan

Apabila dikonfirmasi melalui data hasil wawancara dengan *key informan* dapat diketahui bahwa terdapat kendala yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata kota Pekanbaru dalam mempromosikan objek wisata khusus objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru yang mana kendala tersebut sangat mempengaruhi dari perkembangan objek wisata itu sendiri, diantara hambatan tersebut yang terutama adalah:

1. Kurangnya dukungan dari media elektronik.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa media elektronik seperti televisi kurang mendukung, kita ketahui bahwa jangkauan siaran televisi lokal tidaklah luas. Sebetulnya hal ini akan efektif jika promosi melalui media elektronik berupa media gambar dan suara.

2. Kegiatan promosi yang terhenti pada event besar.

Pada dasarnya pemerintah kota Pekanbaru khusus Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru sudah melakukan kegiatan promosi dengan baik. Hal ini di buktikan dengan adanya keikutsertaan dalam berbagai acara besar seperti expo, baik didalam negeri maupun diluar negeri. Namun, setelah kegiatan selesai, tidak ada tindak lanjut dari kegiatan atau event besar tersebut untuk mempromosikan yang sebagaimana tertuang pada Peraturan Daerah No 13 Tahun 2000 tentang promosi pariwisata daerah.

3. Perawatan yang kurang maksimal dan juga minim fasilitas di tempat objek wisata khusus Danau Buatan

Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan dari objek wisata, karena jika perawatan yang kurang maksimal tentu saja akan mengakibatkan kerusakan pada tempat objek wisata. Dan hal tersebut akan menurunkan minat dari pengunjung karena tidak nyaman. Selain itu, minim fasilitas juga mempengaruhi minat pengunjung, seperti yang terjadi pada objek wisata danau buatan.

Hal ini di sebutkan oleh penjaga pintu loket karcis objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru.

Dari uraian diatas, jelas bahwasannya jika kendala-kendala ini tidak segera di atasi dengan cepat oleh pemerintah khusus Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, maka pengaruhnya akan berdampak pada perkembangan objek wisata yang ada di kota Pekanbaru terutama objek wisata Danau Buatan kota Pekanbaru. juga dalam hal perawatan harus di utamakan, karena dari kenyamananlah pengunjung akan senang dan merasa nyaman tentunya.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana dan upaya apa saja yang telah dilakukan oleh dinas pariwisata kota pekanbaru dalam rangka mengatasi kendala-kendala yang di hadapi untuk mempromosikan objek wisata yang ada dikota pekanbaru khusus danau buatan, dapat di lihat pada penjelasan di bawah ini:

5.4 Upaya Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru Untuk Mengatasi Kendala Dalam Mempromosikan Objek Wisata Khusus Danau Buatan

Dengan adanya kendala-kendala yang telah diuraikan diatas, Pemerintah kota Pekanbaru khsusus Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru berupaya untuk mengatasi kendala yang timbul dalam mepromosikan objek pariwisata daerah yang mana sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah.

wawancara penulis dengan Dwiyanti Oktaria, SS. Selaku Kasi Promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru, beliau mengatakan:

“kami terus memaksimalkan kegiatan promosi guna kemajuan objek wisata di kota Pekanbaru, tentu saja dengan memperluas jangkauan lagi untuk mempromosikannya, agar pariwisata menjadi andalan dalam memberikan keuntungan untuk kota pekanbaru. dan tentu saja kami akan

terus berusaha untuk lebih baik lagi untuk mengimplementasikan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah”. (**wawancara 2013**).

Penulis juga melakukan pengamatan ke Danau Buatan kota Pekanbaru guna mengetahui secara langsung penerapan dari kegiatan promosi yang tercantum pada Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 13 Tahun 2000. Ternyata masih sangat minim akan fasilitas yang terdapat pada objek wisata Danau Buatan. Selain itu, objek wisata Danau Buatan juga sepi akan pengunjung. Untuk kedepannya agar pariwisata pekanbaru lebih maju lagi, pemerintah harus memperhatikan hal-hal kecil dalam rangka mempromosikan pariwisata seperti contohnya pemasangan papan reklame, poster, baik juga pengadaan papan informasi pada tempat terbuka di kota pekanbaru. (**pengamatan 2013**).

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah direkapitulasikan dari jawaban responden mengenai Implementasi Peraturan Daerah No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Berdasarkan dari pengukuran tiga indikator yang terdiri dari pemasangan iklan, pengadaan sarana pendukung penjualan dan hubungan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru untuk mempromosikan pariwisata daerah kota Pekanbaru berjalan Cukup Baik. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, masih terdapat beberapa indikasi bahwa masih belum maksimalnya pengimplementasian Peraturan Daerah No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah tersebut, yaitu yang berkaitan dengan masalah pemasangan iklan yang masih jarang seperti papan informasi pariwisata dan pemasangan poster.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang telah direkapitulasi dari jawaban responden mengenai Kendala-Kendala yang ditemui dalam promosi objek wisata Danau Buatan daerah kota Pekanbaru, maka dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang ditemui dalam mempromosikan objek wisata danau buatan kota pekanbaru adalah Kurangnya dukungan dari media elektronik, Kegiatan promosi yang terhenti pada event besar dan Perawatan yang kurang maksimal dan juga minim fasilitas di tempat objek wisata khusus Danau Buatan.

6.2. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, selanjutnya penulis memberikan saran-saran sebagai pertimbangan kepada Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru demi tercapinya tujuan untuk mengimplementasikan Peraturan Daerah No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah agar lebih baik lagi. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Demi tercapainya implementasi Peraturan Daerah No 13 Tahun 2000 Tentang Promosi Pariwisata Daerah ini jauh lebih baik lagi, diharapkan Dinas Pariwisata kota Pekanbaru juga harus melakukan pemasangan-pemasangan iklan berupa pemasangan pada surat kabar, majalah atau juga pada media elektronik yang saat ini masih jarang kita temui. Bukan hanya memprioritaskan pada agenda-agenda besar saja.
2. Diharapkan agar Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru lebih memperhatikan perawatan dan penambahan fasilitas di tempat objek wisata terutama objek wisata Danau Buatan seperti papan informasi pariwisata atau juga kantin-kantin untuk tempat makan dan minum agar pengunjung lebih nyaman menikmati fasilitas objek wisata Danau Buatan. Apalagi kota Pekanbaru terkenal dengan panasnya.
3. Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru seharusnya lebih sering melibatkan masyarakat untuk lebih aktif lagi dalam kerjasama untuk mempromosikan pariwisata kota pekanbaru. agar tercapai tujuan yang lebih baik untuk perkembangan pariwisata daerah kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, 2003, *Pariwisata Indonesia*. Surabaya: PT. Insan Gemilang
- Handoko, T. Hani, 2000, *Organisasi Perusahaan, Teori, Struktur dan Perilaku*. Yogyakarta: BPFE
- I Gde Pitana, 2006, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- _____, 2005, *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Irawan, 2000, *Pengawasan Perda dan Kepala Daerah*. Jakarta: Bina Aksara
- Irawan D, Hadi, 2003, *Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Gramedia Group
- Kotler, Philip, 2000, *Manajemen Pemasaran (Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol)*. Jilid I, A. Simon & Schuster (Asia) Ltd.
- Kotler, Philip dan Gery, Armstrong, 2001, *Prinsip – prinsip Pemasaran*. Jilid II, Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga
- Munashihah, 2008, *Analisis Pemasaran Jasa Terhadap Kunjungan Wisatawan Pada Taman Rekreasi Stanum Bangkinang*.
- M. Manullang. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Riant D, 2004, *Kebijakan Publik “ Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Pasolong, Harbani., 2010, *Teori Administrasi Publik*. Bandung: CV. Alfabeta
- Pendik, Nyoman, S, 1997, *Ilmu Pariwisata*. Jilid I, Jakarta: Prenhallindo
- _____, 1999, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Prenhallindo
- Poerwadaminta, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke Tiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, 2010, *Statistik Untuk Penelitian*. Purwakarta: Pustaka Belajar.
- Saebani, Beni Ahmad, 2008, *Metode Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia
- Sukandarmadi, 2004, *Metodologi Penelitian*: Gajah Mada University Press

Sumaryadi, Nyoman, 2005, *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra Utama

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta

Suwantoro, Gamal, 1997, *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi

Peraturan Perundang - Undangan

Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau. Tt, *Himpunan Peraturan di Bidang Kepariwisata*, Penerbit Dinas Pariwisata Propinsi Riau, Pekanbaru

Peraturan Daerah No 13 Tahun 2000 tentang promosi pariwisata daerah pada dinas pariwisata kota Pekanbaru

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 dan undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang pembentukan peraturan perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah yang mengacu pada asas desentralisasi